

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

NURLINA | NASIR
MUH. ALKA | FITRI WAHYUNI



**PSIKOLOGI
PENDIDIKAN
DAN PEMBELAJARAN**

**NURLINA
NASIR
MUH. ALKA
FITRI WAHYUNI**



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rpa. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PSIKOLOGI
PENDIDIKAN
DAN PEMBELAJARAN**

**NURLINA
NASIR
MUH. ALKA
FITRI WAHYUNI**



**PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DAN PEMBELAJARAN**

Penulis:

Nurlina

Nasir

Muh. Alka

Fitri Wahyuni

Cetakan 1, Januari 2024

Ukuran: 15,5 x 23 cm; hlm: ix + 174

ISBN: 978-623-8104-26-0

Editor:

Dewi Hikmah Marisda

Layout:

Lo Achmada

Penerbit:

UNISMUH PRESS

Anggota IKAPI

No.021/Anggota Luar Biasa/SSL/2019

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259

Kel. Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Provinsi Sulawesi Selatan 90221

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit*

Pencetak: CV. Reeslitera Group

Studio Produksi: Jln. Ujung Bori, Kel. Antang Kec. Manggala
Kota Makassar-Sulawesi Selatan

Kontak/WA: 085342101139 - 082191865019

KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini bertujuan untuk menyajikan informasi akademis tentang topik psikologi pendidikan dan pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan literatur bacaan ilmiah bagi pembaca. Pemahaman tentang dunia pendidikan, khususnya aspek psikologi pendidikan meliputi perilaku peserta didik maupun pembelajaran secara umum sangat penting di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Bidang kajian psikologi pendidikan dipandang sebagai komponen pengetahuan yang menyandarkan substansinya pada psikologi. Arah kajian ini diorientasikan pada rumusan pemikiran yang bersumber pada teori psikologi untuk memecahkan masalah-masalah perkembangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan lebih spesifik dalam bidang kajian ini meliputi tumbuh kembang peserta didik, menelaah lingkungan peserta didik, dinamika perkembangan karakter dan telah pada aspek potensi-potensi peserta didik.

Psikologi pendidikan merupakan sebuah kajian psikologi yang diaplikasikan dalam proses pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran termasuk segala yang terlibat dalam proses pembelajaran, upaya memaksimalkan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan

pendidikan nasional, pendidikan drcara institusional maupun instruksional. Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia, bagaimana tingkah laku itu tercipta dan bagaimana tingkah laku itu diubah melalui proses Pendidikan. Psikologi Pendidikan juga mengkaji dan menganalisis bagaimana seharusnya proses pembelajaran terjadi pada peserta didik, mendiagnosa peserta didik yang bermasalah, sampai pada penanganan peserta didik yang mengalami permasalahan dalam proses belajar.

Berdasarkan urgensi kajian psikologi pendidikan dan pembelajaran tersebut, buku ini disusun sebagai ikhtiar pencerahan dan upaya akdemis. Buku ini terdiri atas sembilan bab yaitu; Psikologi Pendidikan, Belajar, Motivasi Belajar, Perkembangan, Proses Perkembangan, Aspek-aspek Perkembangan, Psikologi Peserta Didik, Psikologi Pembelajaran, Psikologi Pendidik. Ulasan dalam buku ini diharapkan memberikan dampak pengetahuan bagi pembaca, terutama membantu para guru, akademisi, dan praktisi pendidikan lebih memahami proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Selamat membaca.

Makassar, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
A. Defenisi Psikologi.....	1
B. Psikologi Pendidikan	3
C. Tujuan dan Manfaat Psikologi Pendidikan.....	4
D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	7
BAB 2 KONSEP BELAJAR.....	9
A. Defenisi Belajar.....	9
B. Teori-Teori Belajar	12
C. Tujuan Belajar	18
D. Jenis-Jenis Belajar	22
E. Prinsip-Prinsip Belajar.....	25
BAB 3 MOTIVASI BELAJAR.....	29
A. Defenisi Motivasi Belajar	29
B. Teori-Teori Motivasi Belajar.....	31
C. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	34
D. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	39
E. Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar	43
BAB 4 KONSEP PERKEMBANGAN	46

A. Defenisi Perkembangan.....	46
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	49
BAB 5 PROSES PERKEMBANGAN	57
A. Prosen Perkembangan	57
B. Fase Perkembangan	58
BAB 6 ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN.....	68
A. Perkembangan Fisik.....	68
B. Perkembangan Intelegensi.....	74
C. Perkembangan Emosi.....	86
D. Perkembangan Bahasa.....	91
E. Perkembangan Sosial	96
F. Perkembangan Kepribadian	101
G. Perkembangan Moral	111
H. Perkembangan Kesadaran Beragama	114
BAB 7 PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK	129
A. Hakikat Peserta Didik.....	129
B. Karakteristik Peserta Didik.....	130
C. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik	131
D. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.....	132
BAB 8 PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN	132
A. Hakikat Pembelajaran	132
B. Tujuan Pembelajaran.....	140
C. Tahapan Pembelajaran	143
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	114

BAB 9 PSIKOLOGIS PENDIDIK	151
A. Hakikat Pendidik.....	151
B. Tugas dan Fungsi Pendidik	154
C. Peran Pendidik.....	157
D. Hak dan Kewajiban Pendidik.....	159
E. Kompetensi Pendidik	161
DAFTAR PUSTAKA.....	165
TENTANG PENULIS.....	171

BAB 1

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Defenisi Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *Psychology* yang berakar pada dua kata dari bahasa Yunani, yaitu: *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Morgan, dkk. (1986) menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, baik perilaku yang tampak (*overt*) maupun yang tidak tampak (*covert*), serta bagaimana memanfaatkan ilmu tersebut agar dapat membantu memecahkan masalah-masalah manusia.

Berkenaan dengan objek psikologi, hal yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ichsan (Pupu, 2018) menyatakan bahwa pada awalnya, psikologi digunakan oleh para ilmuwan dan para filsuf untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku makhluk hidup, mulai dari hal yang primitif sampai hal yang paling modern. Namun, hal tersebut ternyata tidak cocok karena menurut mereka psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Selain itu, beberapa ahli mendefinisikan psikologi sebagai berikut.

1. Ernest Hilgert (1957) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa, "*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animal*. Artinya, psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang.
2. Robert S. Woodworth dan Marquis D.G. (1957) dalam bukunya *Psycholog* menyatakan bahwa, "*Psychology is the science studies of individual activities relation to the environment*". Artinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Clifford T. Morgan (1961) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa, "*Psychology is the science of human and animal behavior*". Artinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. George A. Miller (1974) dalam bukunya *Psychology and Communication* menyatakan bahwa, "*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*". Artinya, psikologi adalah ilmu yang berusaha untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa-peristiwa mental dan tingkah laku.
4. George A. Miller (1974) dalam bukunya *Psychology and Communication* menyatakan bahwa, "*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*". Artinya, psikologi adalah ilmu yang berusaha untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa-peristiwa mental dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi psikologi pada dasarnya telah menyentuh banyak bidang kehidupan organisme baik manusia maupun hewan. Dalam hal ini, psikologi

berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme tersebut melakukan apa yang mereka lakukan.

B. Psikologi Pendidikan

Berkaitan dengan psikologi pendidikan, Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai “... *a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process*”. Berdasarkan pada pendapat Barlow tersebut, psikologi pendidikan merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber untuk membantu proses belajar mengajar secara efektif. Whiterington menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Pada hakikatnya inti persoalan psikologis terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik dan secara psikologis perlakuan ini harus selaras mungkin dengan keadaan anak didik. Pupu, 2018 menyimpulkan beberapa hal tentang psikologi pendidikan sebagai berikut.

1. Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil temuan riset psikologis.
2. Hasil temuan riset psikologis tersebut kemudian dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi konsep, teori, metode, dan strategi yang utuh.
3. Konsep, teori, metode, dan strategi tersebut kemudian disistematisasikan sedemikian rupa

hingga menjadi repertoire of resources, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik kependidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah Satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu, dengan tujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas bahwa pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

C. Tujuan dan Manfaat Psikologi Pendidikan

Tujuan psikologi pendidikan adalah analog dengan tujuan psikologi pada umumnya. Menurut Plotnik (2005) tujuan psikologi adalah:

1. Mendeskripsikan beraneka ragam cara perilaku organisme (*The first goal of psychology is to describe the different ways that organisms behave*).
2. Tujuan kedua psikologi adalah menjelaskan sebab-sebab dari perilaku (*The second goal of psychology is to explain the causes of behavior*). Penjelasan tentang sebab-sebab autisme berubah sesuai perkembangan kompleksitas permasalahan yang dipelajari. Pada tahun 1950 ahli-ahli psikologi menjelaskan bahwa anak dapat menjadi autis, karena tidak mendapatkan perhatian dari orangtua atau karena kelahirannya tidak diharapkan oleh orangtua (Blakeslee, 2000 dalam Plotnik, 2005). Tetapi pada 1990

penelitian-penelitian menemukan bahwa autisme disebabkan oleh faktor genetik dan biologi yang berdampak pada perkembangan otak yang menyimpang (Courchesne et al., 2003 dalam Plotnik, 2005).

3. Tujuan ketiga dari psikologi adalah memprediksikan bagaimana organisme akan berperilaku dalam suatu situasi tertentu. (*The third goal of psychology is to predict how organism will behave in certain situations*).
4. Tujuan keempat mengontrol makhluk hidup (*to control an organism's behavior*).

Agar dapat mempelajari psikologi dengan baik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Daya observasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Contohnya, seseorang bisa melihat tanda-tanda kesedihan, kegembiraan, atau kebosanan pada orang lain, meskipun hal tersebut tidak begitu kentara. Daya empati, yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Contohnya, seseorang bisa ikut merasakan (tidak sekadar menyaksikan) kesedihan atau keputusan orang lain.
2. Daya introspeksi, yaitu kemampuan merenungkan diri sendiri atas kelemahan, keunggulan, keraguan, dan keinginan diri sendiri.
3. Daya berdialog, yaitu kemampuan untuk bertukar pikiran dengan tujuan memahami pihak lain. Contohnya, mendengarkan terlebih dahulu pendapat orang lain, lalu menanggapi dengan tenang, dan mengutarakan pendapat pribadi sejujur mungkin.

Menurut Seto Mulyadi (2019) manfaat psikologi pendidikan dapat dikemukakan di antaranya sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan membahas berbagai jenis pembelajaran termasuk pembelajaran yang modern misalnya pembelajaran berdasarkan falsafah konstruktivisme, pembelajaran dengan pendekatan proses, pembelajaran transformatif, pembelajaran berdasarkan *Student Centered Learning (SCL)*, menyebabkan dosen dan guru dapat memilih pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Psikologi pendidikan dibahas tentang belajar, teori-teori belajar, kemandirian belajar atau Self Regulated Learning (SRL) yang merupakan salah satu aspek dari Metakognisi. Dengan dipahami dan dikuasainya Self Regulated Learning guru dan dosen makin yakin perlunya menerapkan pembelajaran yang modern, karena operasionalisasi pembelajaran tersebut menuntut adanya pengembangan SRL dari siswa.
3. Psikologi pendidikan dibahas tentang internalisasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai (values). Dengan pemahaman dan penguasaan internalisasi ilmu pengetahuan akan disadari bahwa agar materi pelajaran atau materi kuliah dapat dikuasai dan diterapkan oleh siswa tidak cukup materi pelajaran hanya ditransfer kepada siswa, tetapi harus melalui tahap-tahap sebagaimana dibahas dalam internalisasi ilmu pengetahuan, yaitu Taksonomi Kognisi Benyamin Bloom yang sudah diperbaiki. Dengan dipahami dan dikuasai internalisasi nilai-nilai (values) disadari oleh dosen atau guru bahwa tugas guru bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik. Dengan demikian dosen atau guru dituntut untuk menanamkan nilai kejujuran, nilai kebenaran, nilai disiplin, nilai etika, nilai moral bahkan juga nilai Pancasila, nilai nasionalisme dan nilai patriotisme.

4. Psikologi pendidikan dibahas tentang pola asuh orangtua terhadap anak dan pola asuh sirkumpleks yang menekankan 3 (tiga) pola interaksi anggota keluarga yaitu: kedekatan keluarga (*family cohesion*), penyesuaian keluarga (*family adaptability*), komunikasi keluarga (*family communication*). Dengan dipahami dan dikuasai beberapa jenis pola asuh dan jenis pola asuh yang paling baik, orangtua dapat menerapkan pola asuh tersebut diperkuat dengan pola asuh sirkumpleks yang menekankan pada kedekatan, penyesuaian, komunikasi dalam interaksi keluarga.

Dengan psikologi pendidikan para guru dan dosen serta orangtua disadarkan akan adanya pengaruh perkembangan teknologi yang sangat cepat dan pengaruh globalisasi. Kedua pengaruh tersebut menyebabkan pembelajaran tidak cukup hanya menekan "Learning to Know saja tetapi juga harus mencakup *Learning to do, Learning to be* dan *Learning to Live Together*".

D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Adapun kajian psikologi pendidikan berkaitan dengan beberapa hal berikut.

1. Kajian mengenai "belajar", yakni kajian yang meliputi teori, prinsip, dan ciri khas perilaku belajar para peserta didik.
2. Kajian mengenai "proses belajar", yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Kajian mengenai "situasi belajar", yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik

yang berhubungan dengan kegiatan to belajar para peserta didik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian psikologi pendidikan adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Oleh karena itu, selain bersifat praktis, psikologi pendidikan juga bersifat teoretis. Smith (Pintner dkk., 1953, p, ix) menunjukkan bahwa masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar. Sehingga psikologi pendidikan berusaha menjadikan kajian terkait dengan psikologi yang memiliki peran dalam proses pendidikan. Berikut persoalan yang dikupas oleh ahli berdasarkan data *Samuel Smith*:

- *The science of educational psychology*
- *Heredity*
- *Physical structure*
- *Growth*
- *Behavior processes*
- *Nature and scope of learning*
- *Factors that condition learning*
- *Law and theories of learning*
- *Measurement: Basic principles and definitions*
- *Transfer of training: subject matter*
- *Practical aspect of measurement*
- *Element of statistics*
- *Mental hygiene*
- *Character education*
- *Psychology of secondary school subject*
- *Psychology of elementary school subject.*

BAB 2

KONSEP BELAJAR

A. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa definisi belajar menurut para pendapat ahli:

1. Lester D. Crow dan Alice Crow (1958) menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar disini menggambarkan perubahan progrersif perilaku seseorang ketika beraksi terhadap tuntutan-tuntutan yang diperhadapkan pada dirinya.
2. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan belajar sebagai serangkaian proses kognitif yang mentransformasi stimulasi dari lingkungan ke dalam beberapa fase pemrosesan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu kapabilitas yang baru. Definisi ini juga menekankan pada proses, namun ditegaskan bahwa proses yang dimaksud adalah proses kognitif.
3. Hilgard dan Bower (dalam Snelbecker, 1974) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses di mana sebuah

aktivitas dibentuk atau diubah melalui reaksi terhadap situasi yang dihadapi, yang mana karakteristik perubahan tersebut bukan disebabkan oleh kecenderungan respons alami, kematangan atau perubahan sementara. Definisi ini menekankan belajar sebagai proses, bukan sebagai hasil seperti kebanyakan definisi sebelumnya.

4. Skinner (1958) memberikan definisi belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adaptasi yang cenderung ke arah yang lebih baik.
5. Mc Geoch (dalam Bugelski, 1956) mendefinisikan belajar merupakan perubahan penampilan sebagai akibat latihan.
6. Sedang Morgan dan kawan-kawan (1984) mendefinisikan belajar adalah perubahan perilaku itu bersifat relatif permanen (tetap). Juga perubahan perilaku itu merupakan akibat latihan atau pengalaman.
7. Siregar dan Nara (2010) mengartikan belajar yaitu sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh sesuatu yang ditunjukkan terjadinya perubahan perilaku seseorang berdasarkan akibat pengalaman dan lingkungan.

Perubahan perilaku dalam 3 (tiga) hal tersebut dimungkinkan karena dalam belajar terjadi proses asosiasi, yaitu proses mengaitkan pengetahuan yang diterima sama dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Akomodasi yaitu

proses mengintegrasikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Ekuilibrasi yaitu proses perpindahan suatu tahap pemikiran yang satu ke tahap pemikiran berikutnya apabila individu mengalami masalah yang bertentangan (disequilibrium) yang diakhiri dengan adanya keseimbangan (equilibrium) (Piaget, 1952). Pendapat tersebut sesuai pendapat (Meier, Dave, 2005) yang menyatakan proses belajar terjadi apabila siswa berusaha dan memiliki keterampilan mengintegrasikan dan menginternalisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya.

Menurut Bloom (1979) urutan sesuai struktur kognitif tersebut adalah pengetahuan pemahaman, aplikasi atau penerapan analisis, sintesis dan evaluasi yaitu memiliki cara yang paling tepat atau efektif dari berbagai cara yang tersedia.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata belajar, yang pada umumnya diartikan sebagai perubahan perilaku akibat dari suatu keadaan misalnya akibat pengalaman yang kurang menguntungkan atau yang menguntungkan, juga karena hasil pembelajaran di sekolah, sehingga dihasilkan pengetahuan dan keterampilan baru. Perubahan perilaku atau *performance* yang *relatif permanen*, sebagai hasil latihan atau pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau kelelahan atau karena obat-obatan (Seto Mulyadi.dkk, 2019).

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar dan Nara, 2010).

B. Teori-Teori Belajar

Nyanyu Khodijah, 2021 dalam sejarah perkembangan teori belajar, telah terjadi tiga kali pergantian paradigma antara lain:

1. Paradigma behavioristik

Pada paradigma ini menekankan proses belajar sebagai perubahan relatif permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman (Mazur, dalam Eggen dan Kauchak, 1997). Dengan demikian, penekanan hanya pada perilaku yang dapat dilihat, tanpa memerhatikan perubahan-perubahan atau proses-proses internal apa pun yang terlibat di dalamnya. Kelompok ini adalah: teori *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov, *Connectionism* dari Thorndike, teori *Behaviorisme* dari Watson, teori *Sistem* dari Clark Hull, teori *Contiguity* dari Edwin Guthrie, dan *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner.

Paradigma behavioristik menekankan proses belajar sebagai perubahan relatif permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian, perubahan perilaku yang disebabkan oleh sakit, distres emosional, atau kematangan tidak dapat disebut sebagai belajar. Ada banyak teori belajar yang termasuk dalam paradigma behavioristik. Tiga di antaranya yang terkenal adalah teori *Connectionism* dari Thorndike, teori *Classical Conditioning* dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.

a. Teori *Connectionism*

Teori *connectionism* ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, seluruh kegiatan belajar adalah didasarkan pada jaringan

asosiasi atau hubungan (*bonds*) yang dibentuk antara stimulus dan respons.

b. Teori Classical Conditioning

Teori classical conditioning berkembang berdasarkan ekspe. rimen yaang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui; bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *conditioned stimulus (CS)*, *unconditioned stimulus (UCS)*, dan *conditioned respons (CR)*.

c. Teori Operant Conditioning

Teori in dikemukakan oleh BF. Skinner pada tahun 1930-an. Berbeda dengan kedua tokoh behaviorisme sebelumnya yang lebih menekankan pada respondent response (*reflexive response*) yang timbul karena stimulus tertentu, Skinner lebih menekankan pada operant response (*instrumental response*) yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh stimulus tertentu. Dinamakan *operant conditioning* karena respons bereaksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Menurut Skinner, sebagian besar perilaku manusia adalah berupa respons atau jenis perilaku operant. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement* atau *reward*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau *punishment*) akan membuat perilaku.

2. Paradigma kognitif

Belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati yang timbul sebagai hasil pengalaman, teori belajar kognitif

menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan. perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya, memahami dunia eksternal. Dari perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses-proses mental seperti berpikir, dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajar. Proses ini memungkinkan pembelajar untuk "menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif, inilah prinsip yang mendasari semua teori kognitif. Menurut Eggen dan Kauchak (1997), psikologi kognitif merupakan orientasi teoretis eklektik karena tidak ada teori belajar kognitif yang tunggal, tetapi lebih pada sekumpulan teori kognitif. Di antara teori-teori kognitif yang terkenal adalah teori *Cognitive Field* dan *Information-processing theory*:

a. Teori *Cognitive Field*

Teori ini dikemukakan oleh Kurt Lewin (1892-1947). Menurutny, masing-masing individu berada dalam medan kekuatan yang bersifat psikologis. Menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan motivasi internal individu.

b. Teori Pemrosesan Informasi (*Information-Processing Theory*)

Teori ini merupakan salah satu teori kognitif tentang belajar yang pertama dan paling berpengaruh (Eggen dan Kauchak, 1997). Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menggambarkan pemrosesan,

penyimpanan dan perolehan pengetahuan oleh pikiran (Byrnes, 1996). Menurut teori ini, belajar adalah menyangkut tentang bagaimana informasi dari lingkungan dapat disimpan dalam memori. Untuk menggambarkan proses tersebut digunakan permodelan. Model proses penyimpanan informasi yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah model yang dikemukakan oleh Berpenser dan Shiffrin pada tahun 1968. Model tersebut memiliki komponen mayor yaitu penyimpanan informasi (*information store*), proses kognitif (*cognitive process*), dan metakognisi (*metacognition*) (Eggen dan Kauchak, 1997).

3. Paradigma Konstruktivis

Belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman. Teori-teori dalam paradigma ini di antaranya adalah teori *Individual Cognitive Constructivist* dari Jean Piaget dan teori *Sociocultural Constructivist* dari Vygotsky. Berdasarkan berbagai pandangan konstruktivis yang ada, ada dua pandangan yang mendominasi, yaitu *Individual Cognitive Constructivist* dan *Sociocultural Constructivist*.

a. Teori *Individual Cognitive Constructivist*

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget (1977). Teori ini berfokus pada konstruksi internal individu terhadap pengetahuan (Fowler, Moshman, dalam Eggen & Kauchak, 1997). Pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial, akan tetapi interaksi sosial penting sebagai stimulus terjadinya konflik kognitif internal pada individu (Eggen & Kauchak, 1997). *Cognitive constructivist* menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi penemuan sendiri. Misalnya, guru matematika

yang menggunakan perspektif ini akan berpandangan bahwa anak akan belajar fakta matematika lebih efektif jika mereka menemukan fakta tersebut sendiri atas dasar apa yang telah mereka ketahui, dibandingkan jika fakta tersebut disampaikan oleh guru. Dengan demikian, belajar merupakan proses reorganisasi kognitif secara aktif (Duffy dan Cunningham, 1996).

b. Teori Sociocultural Constructivist

Teori ini dikemukakan oleh Lev Vygotsky (Bruning dik.,1995). Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan berada dalam konteks sosial, karenanya ditekankan pentingnya bahasa dalam belajar yang timbul dalam situasi-situasi sosial yang berorientasi pada aktivitas (Eggen dan Kauchak, 1997). Menurut Vygotsky, anak-anak hanya dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas bermakna dengan orang-orang yang lebih pandai. Dengan berinteraksi dengan orang lain, anak memperbaiki pemahaman dan pengetahuan mereka dan membantu membentuk pemahaman tentang orang lain. Strategi-strategi pembelajaran yang didasarkan pada teori Vygotsky ini menempatkan pembelajar dalam situasi di mana bahan pelajaran yang diberikan berada dalam jangkauan perkembangan mereka. Berkaitan dengan ini, Vygotsky mengemukakan sebuah konsep yang disebut *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Siregar dan Nara (2010) menjelaskan beberapa teori belajar, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik, teori belajar humanistik, dan teori konstruktivisme. Teori belajar tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan teori ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

2. Teori Belajar Kognitivistik

Pada teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan reparal-patah dan terpisal-pisah, tetapi melalui proses yang mengali, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Ibaratkan, seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

3. Teori Belajar Humanistik

Pada penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan Bast per ada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, Kogniti; dan konstruktivisme, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia

filosof dari dunia pendidikan. Pada kenyataannya, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Oleh karena itu, teori ini bersifat eklektik, artinya teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Lima pakar yang lain termasuk ilmuwan kubu humanistik adalah *Kolb, Honey, Mumford, Habermas, dan Carl Rogers*.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam teori reorikonstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (peserta didik).

C. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yakni sebagai berikut:

1. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan

tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan, dan sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan Tasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar, yang termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sementara itu, keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Menurut Dalyono (dalam Furtsan dan Budi, 2022), tujuan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri, antara lain, perubahan tingkah laku.
- b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
- c. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.

- d. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
- e. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rumini (dalam dalam Furtsan dan Budi, 2022) bahwa ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar sebagai berikut.

- a. Dalam belajar, ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotorik, dan campuran.
- c. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, dan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- e. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan standar perilaku.

1. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar.
2. Kondisi-kondisi tes, komponen ini menentukan situasi di mana siswa diruntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal Kondisi -kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi langan/ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengal. mater pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Ada tiga kondist yang lapar memengaruhi perilaku saat tes. Pertama, alat dan sumber yang harus digunakan ole siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes, misalnya buku sumber. Kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes. Ketiga, cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman dan lain-lain.
3. Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai tujuan, misalnya siswa telah dapat memecah suatu masalah dalam waktu 10 menit. Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau ke-

dapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.

Taxonomy Bloom dan Simpson (dalam Syaodih, 2005) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yakni sebagai berikut.

Pertama, ranah kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Terdiri dari (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

Kedua, ranah afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari (a) penerimaan, (b) partisipasi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) pembentukan pola hidup.

Ketiga, ranah psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) gerakan terbimbing, (d) gerakan yang terbiasa, (e) gerakan yang kompleks, dan (f) kreativitas.

D. Jenis-Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar ditinjau dari segi prosesnya, menurut Subroto (Furtasan dan Budi, 2022) dapat digolongkan sebagai berikut:

Pertama, belajar dengan Pemahaman (Insight). Pada situasi yang mengandung masalah itu diusahakan untuk diatasi atau dipecahkan dengan berbagai cara melalui insight (pemahaman yang datang karena berpikir atau masalah tersebut dapat dipecahkan).

Kedua, belajar Memperoleh Pengetahuan (Fakta). Di sekolah tidak hanya mendidik memecahkan masalah, tetapi? harus juga mendidik manusia berpengetahuan. Pengetahuan meliputi banyak fakta yang penting di dalam mencari pengetahuan tentang fakta ini, termasuk pula usaha mempelajari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya.

Ketiga, belajar Menghafal yang telah dipelajari. Menghafal bertujuan agar kita dapat memproduksi kembali apa yang telah dipelajari.

Keempat, belajar untuk Membentuk Otomatisme. Belajar dengan cara ini menghasilkan gerakan-gerakan tertentu dengan sendirinya tanpa melalui berpikir terlebih dahulu. Keuntungan belajar jenis ini adalah sekaligus dapat mencurahkan pada hal-hal lain, misalnya orang yang sudah dapat menulis tinggal mempelajari ejaannya.

Kelima, belajar Dinamis. Belajar dengan cara ini adalah akibat pengaruh perkembangan jiwa anak, sehingga ada perubahan sikap dan kepribadiannya. Anak mulai tahu apa yang boleh dikerjakan, dan perkembangan tertentu_jelas dipengaruhi oleh pendidik, baik di rumah atau di sekolah maupun pengaruh lingkungan. Apabila masalah ini dipelajari lebih lanjut, dapat diketahui bahwa setiap proses belajar selalu melalui fase permulaan, fase belajar, dan fase akhir. Fase akhir inilah saat dicapai hasil belajar.

Menurut Djamarah (2011), jenis-jenis belajar di antaranya adalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoretis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik (motor skill), dan belajar estetis. Slameto (dalam Furtasan dan Budi, 2022) membagi jenis- jenis belajar yang berbeda sebagai berikut.

1. Belajar bagian (*part learning; fractionated learning*), umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif.
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*), konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt. Wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir, dan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku.
3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*), ialah sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/simulus dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.
4. Belajar global/keseluruhan belajar global/keseluruhan (*global whole learning*), di mana bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
5. Belajar insidental (*incidental learning*), belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan.
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*), yaitu reaksi-reaksi seorang siswa yang diperlihatkan, diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil, atau gagal.
7. Belajar intensional (*intentional learning*), yaitu belajar dalam arah tujuan.
8. Belajar laten (*latent learning*), yaitu perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.

9. Belajar mental (*mental learning*), yaitu perubahan tingkah laku yang mungkin terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.
10. Belajar produktif (*productive learning*), R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain
11. Belajar verbal (*verbal learning*), yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

E. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Seto Mulyadi, dkk, (2019) mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar berdasarkan pandangan dari para ahli yaitu:

1. Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan timbul perubahan perilakunya (*change in behavior or performance*). Ini berarti setelah belajar, individu mengalami perubahan perilaku, baik yang bersifat nyata (*overt behavior*) maupun yang tidak nyata (*inert behavior*). Perubahan perilaku tersebut bisa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.
2. Perubahan perilaku tersebut juga bisa bersifat aktual, namun bisa juga bersifat potensial. Bersifat potensial artinya tidak tampak pada saat itu, tetapi akan tampak (*actual*) pada waktu yang lain.
3. Perubahan perilaku sebagai akibat belajar itu bersifat relatif permanen, berarti berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu tidak akan menetap terus-

menerus, sehingga dapat berubah lagi sebagai akibat aktivitas belajar yang lain.

4. Perubahan perilaku baik yang aktual maupun potensial merupakan dampak dari latihan atau pengalaman. Ini berarti perubahan itu terjadi karena faktor kematangan individu, bukan karena faktor kelelahan atau obat-obatan (Walgito, 2005).

Ausubel (dalam Elliot dkk., 2000) menggambarkan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) sebagai penguasaan makna-makna baru (*...as the acquisition of new meanings*). Terdapat dua gagasan penting yang terkandung dalam penjelasan belajar yang bermakna menjadikan materi yang dipelajari secara potensial berharga (yaitu cocok atau tepat sesuai kebutuhan siswa) dan penguasaan atau pencapaian proses belajar baru. Guru dapat membantu dalam proses tersebut dengan menerapkan tiga prinsip dalam instruksi. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian meningkatkan belajar dengan menekankan tatanan dan keterkaitan pada informasi baru. Organisasi adalah proses mengelompokkan informasi yang saling terkait ke dalam kategori-kategori atau pola-pola.
2. Elaborasi meningkatkan belajar dengan mengaitkan informasi baru dengan skema yang telah ada. Elaborasi adalah proses meningkatkan sejumlah asosiasi dalam tiap-tiap informasi (membuat informasi lebih bermakna) dengan membentuk tambahan keterkaitan dalam pengetahuan yang ada atau dengan menambah pengetahuan baru.

3. Semakin tinggi tingkat aktivitas dalam pengalaman bermakna semakin banyak yang dapat dipelajari siswa. Aktivitas terjadi pada saat siswa menyadari penggunaan strategi untuk memperbaiki pemahamannya, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, memahami dan menguasai bahasa.

Menurut Adi (dalam Furtasan dan Budi, 2022) ada tiga prinsip belajar yang utama, yakni sebagai berikut.

1. *Classical Conditioning*

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. *Classical conditioning* merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (conditioning) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus), guna mendapatkan suatu respons tertentu (*stimulus and response relationship*) tanpa menggunakan penguat (*reinforcement*).

Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan respons. Untuk menjadikan seorang itu belajar, kita harus memberikan syarat-syarat tertentu. Hal yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Begitu pun yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis.

2. *Instrumental (Operant) Conditioning*

Penelitian *conditioning operant* dimulai dengan sejumlah eksperimen oleh Throndike. Beliau berpendapat bahwa dalam conditioning operant, hukum efek menyeleksi dari sejumlah respons acak, hanya respons yang diikuti oleh

konsekuensi positif. Proses ini mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Dengan begitu hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies.

3. *Cognitive Learning*

Terminologi kognitif (*cognitive*) mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan yang diterima melalui pancaindra. Sementara *learning* mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman. *Cognitive learning* adalah perubahan cara memproses informasi sebagai hasil pengalaman atau latihan.

BAB 3

MOTIVASI BELAJAR

A. Definisi Motivasi Belajar

Salah satu faktor pendorong dalam mencapai tujuan perilaku terhadap diri individu adalah kekuatan dalam melakukan sesuatu yaitu motivasi. Motivasi dapat menunjukkan suatu kondisi pada diri individu untuk mendorong atau menggerakkan dalam melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.

Brophy dalam Pupu (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respons kognitif, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat, serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar. Hamalik (2010) menyatakan bahwa motivasi menunjukkan pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, yang sebelumnya belum ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.

Beberapa terminologi motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (needs), keinginan (wants), gerak hati (impulse), naluri (instincts), dan dorongan (drive), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu, Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini: dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhi, (2) tingkah laku, (3) tujuan, dan (4) umpan balik (Hellriegel dan Slocum, 1979). Sebenarnya, dalam konsep motivasi terkandung tiga konsep penting, yaitu: (a) tujuan, (b) pengetahuan, dan proses-proses metakognitif (Byrnes, 1996). Tujuan merupakan spesifikasi yang berorientasi masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang, sedangkan pengetahuan berkaitan dengan mengetahui tentang bagaimana membuat tujuan tercapai. Proses-proses metakognitif mencakup: (a) monitor kemajuan yang dicapai, (b) menggunakan Kevakinan dan pilihan untuk menilai tindakan yang berlangsung, (c) menilai keinginan terhadap hasil, dan (d) menjelaskan mengapa diperoleh hasil.

Petri (1981) menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku. Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992). Morgan dkk.(1986) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerak-

kan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Eggen dan Kauchak (1997) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi, dan perangsang (incentives). Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan tersebut merupakan sumber utama motivasi (Gage dan Berliner, 1984). Memotivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ingin melakukan apa yang dapat dikerjakan (Nasution, 1995).

Istilah motivasi terkadang dibedakan pengertiannya dengan istilah motif. Winkel (1996) menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Azwar (dalam Irfan dkk., 2000), motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang, yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku, sedang motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki.

B. Teori-Teori Motivasi Belajar

Morgan, dkk. (1986) mengemukakan empat teori motivasi, yaitu: teori Drive, teori Insentif, teori Opponent-process, dan teori Optimal-level.

1. Teori Drive

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku "didorong" ke arah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: (1) kondisi tergerak, (2) perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) pencapaian tujuan secara tepat, (4) reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.

2. Teori Insentif

Berbeda dengan teori drive, teori ini digambarkan sebagai teori pull (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku ke arah mereka. Objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negatif.

3. Teori Opponent-process

Teori ini mengambil pandangan hedonistik tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang member perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

4. Teori Optimal-level

Menurut teori ini individu dimotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.

Keempat teori yang dikemukakan oleh Morgan, dkk. tersebut bisa dikatakan sebagai pandangan lama tentang

motivasi. Elliot, dkk. (1996) mengemukakan empat teori motivasi yang saat ini banyak dianut, yaitu: teori Hierarki kebutuhan Maslow, teori Kognitif Bruner, teori Kebutuhan Berprestasi, dan teori Atribusi.

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).

2. Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi bag Bruner adalah *discovery learning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

3. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need Achievement Theory*)

McClelland (dalam Elliot, 1996) menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta ia juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus-menerus.

4. Teori Atribusi

Teori ini bersandar pada tiga asumsi dasar (Petri, dalam Elliot, dkk., 1996). Pertama, orang ingin tahu penyebab perilakunya dan perilaku orang lain, terutama perilaku yang penting bagi mereka. Kedua, mereka tidak menetapkan penyebab perilaku mereka secara random. Ada

penjelasan logis tentang penyebab perilaku yang berhubungan dengan perilaku. Ketiga, penyebab perilaku yang ditetapkan individu memengaruhi perilaku berikutnya. Jadi, menurut teori ini perilaku seseorang ditentukan bagaimana atribusinya terhadap penyebab perilaku yang sama sebelumnya.

5. Teori Operant Conditioning Skinner

Menurut Skinner, perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi. Konsekuensi dari perilaku sebelumnya memengaruhi perilaku yang sama. Dengan kata lain, orang termotivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsekuensi ini ada dua, yaitu konsekuensi positif yang disebut reward, dan konsekuensi negatif yang disebut punishment. Perilaku yang menimbulkan reward berpeluang untuk dilakukan kembali, sebaliknya perilaku yang menimbulkan punishment akan dihindari.

6. Teori Social Cognitive Learning

Menurut Bandura (dalam Elliot, 1996), orang belajar berperilaku dengan cara mencontoh perilaku orang lain yang dianggap berkompeten yang disebut model.

C. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Pupu (2018) memaparkan macam-macam motivasi sebagai berikut.

Pertama, motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan berarti motif yang dibawa sejak lahir, motivasi ini ada tanpa harus dipelajari. Sementara itu, motif yang dipelajari berarti, motif yang berarti timbul akibat proses

belajar atau motif yang dipelajari motif ini juga sering disebut dengan motif yang disyaratkan, secara sosial.

Kedua, motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari mope organis, motif darurat, dan motif objektif. Motif atau Kebutuhan Organ, berarti kebutuhan dasar manusia, sepertiminum, makan, beristirahat, dan sebagainya. Sementara itu, motif darurat dapat berupa dorongan untu. menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu, dan sebagainya Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar. Terakhit, mote obiektif dapat berupa kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulas;. menaruh minat, dan sebagainya.

Ketiga, motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah ini dapat berupa refleks, insting otomatis, dan nafsu, sedangkan motivasi rohaniah dapat berupa kemauan.

Keempat, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti motif yang menjadi aktif atau akan berfungsi dengan sendirinya tapa perlu ada rangsangan dari luar. Hal ini karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berarti motif yang akan berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar.

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik (Winkel, 1996). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam dir; orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya.

Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Woolfolk, 1993). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dan pujian dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman. Menurut Davis dan Newstrom (1996), motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu: (1) motivasi Derprestas, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk malu, dan berkembang; (2) motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; (3) motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil peria dengan kualitas tinggi; dan (4) motivasi berkuasa, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simultan maupun secara terpisah.

Motivasi yang muncul tidak akan memiliki arti jika tidak ada follow up dalam bentuk tindakan (action). Tindakan merupakan salah satu jenis perbuatan manusia yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara

umum, dua hal yang paling banyak dan tidak pernah lepas dari manusia yaitu pemikiran (thinking) dan tindakan (action). Pemikiran (thinking) adalah perbuatan rohani yang menghendaki bekerjanya daya pikir (otak) manusia. Sementara itu, tindakan (action) adalah perbuatan jasmani yang membutuhkan gerak total tubuh manusia. Perbuatan ini mengandung maksud tertentu yang dikehendaki oleh orang yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran, Sardiman (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, berikut penjelasannya.

1. Pemberian Angka

Banyak peserta didik yang belajar justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Bagi mereka, angka atau nilai yang baik tersebut merupakan motivasi yang kuat. Dengan pemberian angka, setidaknya peserta didik akan berusaha lebih giat dalam belajar untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Hadiah

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih giat untuk meningkatkan prestasi belajar dari sebelumnya.

3. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Dengan persaingan, peserta didik akan lebih giat untuk meningkatkan prestasi belajar, serta berusaha untuk menjadi lebih unggul atau pemenang dalam kompetisi.

4. Ulangan

Biasanya, para peserta didik akan lebih giat belajar ketika mereka akan mengikuti ulangan. Dengan memberikan ulangan berarti juga memberikan motivasi. Namun, perlu diingat bahwa guru jangan terlalu sering memberikan ulangan kepada peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan.

5. Mengetahui Hasil

Hasil belajar atau hasil pekerjaan perlu diketahui oleh peserta didik. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dan mendorong mereka untuk giat belajar.

6. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk reinforcement yang positif sekaligus memberikan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar pada peserta didik. Dengan memberikan pujian pula peserta didik akan merasa dihargai.

7. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu bentuk reinforcement yang negatif. Namun, apabila diberikan secara tepat dan bijak, hukuman dapat menjadi alat motivasi. Dalam hal ini, guru harus memberikan hukuman yang mendidik agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar.

8. Tujuan yang Diakui

Tujuan yang diakui dan diterima oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan timbul gairah pada peserta didik untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

9. Ego-Involvement

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Dalam hal ini, guru perlu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mereka merasa pentingnya menjalankan tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Dengan demikian, mereka akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Hal ini menjadi salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

10. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar perlu ditanamkan kepada peserta didik. Jika peserta didik memiliki hasrat, niat, dan keinginan untuk belajar maka besar kemungkinan mereka akan berhasil dalam belajar.

11. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pula dengan minat. Dapat dikatakan bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diberikan dengan beberapa cara yang berbeda. Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap tindakan belajar peserta didik untuk menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

D. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Dalam hal motivasi ini, Sardiman (2011) menjabarkan ciri-ciri motivasi yang ada pada diri manusia sebagai berikut.

1. Tekun Menjalankan Tugas

Tekun menjalankan tugas berarti bahwa individu tersebut dapat bekerja se-cara terus-menerus dalam waktu yang ditentukan, serta tidak pernah berhenti hingga tugas tersebut selesai. Peserta didik dapat dikatakan tekun menghadapi tugas jika mereka dapat menyelesaikan atau mengerjakan tugas dengan baik dan benar, serta dapat mencari informasi yang akurat untuk memecahkan masalah dalam belajar.

2. Ulet Menghadapi Kesulitan

Ulet menghadapi kesulitan dapat berarti tidak mudah menyerah dan putus asa, serta tidak bertanya terlalu banyak. Sebesar dan sesulit apa pun masalah yang dihadapi oleh peserta didik, jika ia memiliki sifat ulet maka ia tidak akan mudah putus asa. Sikap tidak mudah menyerah sangat penting bagi peserta didik, terlebih dalam menghadapi masalah belajar. Akan tetapi, sikap tidak mudah menyerah tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu sifat ulet. Dalam hal ini, jika peserta didik mengalami kesulitan maka ia juga harus bertanya untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Menunjukkan Minat terhadap Berbagai Masalah

Sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan minatnya terhadap berbagai masalah. Beragamnya cara yang dilakukan oleh peserta didik ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki sikap yang kompleks dalam menghadapi permasalahan, khususnya permasalahan dalam Kegiatan belajar mengajar dan menangani peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan (teman sebayanya, akan turut serta membantu guru dalam memecahkan masalah dalam belajar. Sikap ini dapat membuat dirinya mampu

menjadi pribadi yang berbeda jika dibandingkan dengan rekan-rekannya.

4. Lebih Senang Bekerja Sendiri

Peserta didik yang mandiri sangat diperlukan untuk mewujudkan prestasi belajar. Jika peserta didik sudah merasa senang untuk bekerja sendiri maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Sikap ini menggambarkan kemandirian dan menggambarkan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Cepat Bosan pada Tugas-Tugas yang Rutin

Hal-hal yang bersifat mekanis dan terjadi berulang-ulang terkadang me-nyebabkan kurangnya kreativitas. Terhadap hal ini, peserta didik biasanya akan merasa bosan dengan tugas yang diberikan. Terlebih, pada tugas yang mendikte pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

6. Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Jika yakin terhadap sesuatu, individu yang memiliki motivasi biasanya dapat mempertahankan pendapatnya. Jika ditinjau dari segi isi maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib; dari segi proses maka mendidik: dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individu. Sementara itu, jika dilihat dari strategi dan metode yang digunakan maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan proses belajar mengajar harus

mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, baik secara individu maupun secara berkelompok.

7. Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakin

Tidak jauh berbeda dengan poin sebelumnya, peserta didik yang memiliki ke-mampuan khusus, biasanya dapat mempertahankan dengan teguh pemikiran dan pemahamannya terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar. Sifat peserta didik yang tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ini akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat.

8. Senang Mencari dan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam hidup, terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, bagaimana siswa menghadapi tantangan dalam belajar sering kali akan menjadi faktor penentu seberapa sukses siswa dalam belajar. Sementara masalah yang muncul dalam belajar, sebagai bentuk ini akan menuntut siswa untuk menemukan informasi terkait beberapa cara untuk membantu menemukan solusi.

Seseorang yang memiliki ciri di atas berarti telah memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika siswa tekun mengerjakan tugas, serta ulet dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Selain pendapat di atas, Makmun (2003) juga menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator berikut.

1. Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan.

2. Frekuensi kegiatan, seberapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.
3. Persistensi, yaitu ketetapan dan keuletannya pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi atau pengabdian dan pengorbanan, seperti materi, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan raganya.
6. Tingkatan apresiasi, yaitu maksud rencana cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatkan kualifikasi prestasi atau produk ataupun output yang dicapai; dari kegiatan tersebut, seperti jumlah, memadai atau tidak, dan tingkat kepuasan.
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, seperti positif dan negatif atau suka dan tidak suka.

E. Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar

Untuk dapat menimbulkan motivasi, tiap individu memerlukan waktu dan momen yang tepat. Faturahman (2007) menjelaskan tentang strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, hal ini biasa dilakukan pada permulaan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Dalam hal ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
2. Hadiah, yakni pemberian hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi untuk memacu semangat mereka agar belajar lebih giat. Untuk peserta lain,

pemberian hadiah terhadap salah satu atau beberapa peserta didik dapat pula menjadi motivasi bagi mereka untuk berprestasi.

3. Saingan atau kompetisi, yakni guru berusaha mengadakan persaingan schat di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar.
4. Pujian, yakni guru bekomitmen untuk memberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun kepada peserta didik yang berprestasi.
5. Hukuman, yakni hukuman diberikan kepada peserta didik: yang: berbuat kesalahan saat proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta didik akan menyadari dan tidak mengulangi kesalahan, serta berusaha untuk memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, yakni guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada peserta didik, tanpa membeda-bedakan.
7. Membentuk kebiasaan belajar mengajar yang schat.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
10. Menggunakan media yang baik dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Dimiyati (2009) menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Optimalisasikan penerapan prinsip belajar, yaitu perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum. Dalam

hal ini, sekurang-kurangnya peserta didik mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun.

2. Optimalisasikan unsur dinamis belajar dan pembelajaran, yaitu seorang peserta didik akan belajar dengan pribadi yang utuh, baik perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, dan kemampuan yang tertuju pada belajar.
3. Optimalisasikan manfaat pengalaman dan kemampuan peserta didik, yaitu perilaku belajar peserta didik merupakan rangkaian tindakan belajar setiap hari yang bertolak dari jadwal pelajaran sekolah.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi peserta didik, yaitu menanamkan bahwa belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat sehingga mendambakan anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Strategi-strategi tersebut begini penting untuk dicoba dan diterapkan dalam ateras pembelajaran. Dengan strategi strateg, tersebut dinaraplen adanya keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan dapat tercapai.

BAB 4

KONSEP PERKEMBANGAN

A. Definisi Perkembangan

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi, arti peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Secara singkat, perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan a stage of development.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), perkembangan adalah Perihal berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentangi; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata "berkembang" tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahu-

an, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret (perhatikan kata-kata yang dicetak miring di atas).

Dalam Dictionary of psychology (1972), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Selanjutnya, Dictionary of Psychology di atas secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut.

1. The progressive and continous change in the organism from birth to death, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
2. Growth, perkembangan itu berarti pertumbuhan.
3. Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts, perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
4. Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penyusun menyimpulkan perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Namun, perlu pula penyusun kemukakan bahwa sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Menurut mereka, berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitu pun sebaliknya.

Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang bersifat konkret. Perubahan seperti ini dimanifestasikan misalnya dalam peristiwa pembesaran atau penambahan seperti: dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang, dari sempit menjadi luas, dan lain-lain perubahan material yang bersifat biologis. Dengan kata lain, pertumbuhan berarti kenaikan dan penambahan ukuran yang berangsur-angsur seperti badan yang menjadi besar dan tegap, juga kaki dan tangan yang semakin panjang.

Adapun perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik (maturation).

Artinya, orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan. Akan tetapi, bagaimana halnya dengan pertumbuhan kuku dan rambut yang secara periodik kita potong itu? Bagaimana pula halnya dengan per-lumbuhan sel-sel baru yang menggantikan sel-sel tua dan rusak dalam tubuh kita itu?

Selanjutnya, persoalan mana yang lebih tepat antara kedua pendapat aliran di atas akan lebih baik kita jawab setelah mendalami literature-literatur yang berkenaan dengan hal ini. Namun, istilah perkembangan dalam arti yang menyeluruh seperti terurai di muka akan lebih sering

penyusun pakai dalam pembahasan selanjutnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan lebih dominannya penggunaan kata perkembangan (dalam arti psiko-fisik) itu dalam buku dan jurnal yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) proses pematangan, khususnya pematangan Fungsi kognitif; 2) proses belajar; 3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali para siswa sebagai peserta didik kita. Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus. Akan tetapi, asumsi yang "menjanjikan" seperti ini sebenarnya belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa dalam menuju cita-cita bahagiannya.

Adapun mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa, para ahli berbeda pendapat lantaran sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa tidak sama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penyusun paparkan aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa.

1. Menurut Aliran Nativisme

Nativisme (nativism) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap Aram pemikiran psiko-

logis. Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut "pesimisme pedagogis".

Sebagai contoh, jika sepasang orangtua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Harimau pun hanya akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi, pembawaan dan bakat orangtua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya. Benarkah postulat (anggapan dasar) ini dapat terus bertahan?

Aliran nativisme hingga kini masih cukup berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli, tetapi sudah tidak semutlak dulu lagi. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah Noam A. Chomsky kelahiran 1928, seorang ahli linguistik yang sangat terkenal hingga saat ini. Chomsky menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi juga (yang lebih penting) oleh adanya biological predisposition (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir. Namun demikian, Chomsky tidak menafikan sama sekali peranan belajar dan pengalaman berbahasa, juga lingkungan. Baginya, semua ini ada pengaruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata bahasa jauh lebih besar lagi bagi perkembangan bahasa manusia.

2. Menurut Aliran Empirisisme

Kebalikan dari aliran nativisme adalah aliran empirisme (empiricism) dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah The School of British Empiricism (aliran empirisisme Inggris). Namun, aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama environmentalisme (aliran lingkungan) dan psikologi bernama environmental psychology (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.

Doktrin aliran empirisisme yang amat mashur adalah "tabula rasa", sebuah istilah bahasa Latin yang berarti batu lulis kosong atau lembaran kosong (blank slate). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, para penganut empirisisme (bukan empirisme) menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman atau lingkungan yang mendidiknya.

Jika seorang siswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi. Karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik, ia tak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orangtuanya pemusik sejati.

Memang amat sukar dimungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan siswa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga (bukan bakat pembawaan dari keluarga) dan lingkungan

masyarakat sekitar telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan seorang siswa. Kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti mesjid, sekolah, dan lapangan olah raga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak di lingkungan seperti ini memang tak punya cukup alasan untuk tidak menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orangtuanya kurang atau tidak berpendidikan.

Faktor orangtua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para siswa yang mereka lahirkan. Sifat orangtua (parental trait) yang penyusun maksud ialah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan, dan memperlakukan anak. Contoh: kelahiran bayi yang tidak dikehendaki (misalnya akibat pergaulan bebas) akan menimbulkan sikap dan perlakuan orangtua yang bersifat menolak (parental rejection). Sebaliknya, sikap orangtua yang terlalu melindungi anak juga dapat mengganggu perkembangan anak. Perilaku memanjakan anak secara berlebihan ini, menurut hasil penelitian Chazen, et. al (1983) ternyata berhubungan erat dengan penyimpangan perilaku dan ketidakmampuan sosial anak pada kemudian hari.

Namun demikian, perlu pula penyusun kemukakan sebuah ironi faktual, yakni di antara para siswa yang dijuluki nakal dan brutal khususnya di kota-kota ternyata cukup banyak yang muncul dari kalangan keluarga berada, terpelajar, dan bahkan taat beragama. Sebaliknya, tidak sedikit anak pintar dan berakhlak baik yang lahir dari keluarga bodoh dan miskin atau bahkan dari keluarga yang tidak harmonis di samping bodoh dan miskin. Jadi, sejauh

manakah validitas doktrin empirisisme yang telah memunculkan "optimisme pedagogis" itu dapat bertahan?

3. Menurut Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan gabungan antara aliran empirisisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh utama konvergensi bernama Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof dan psikolog Jerman.

Aliran filsafat yang dipelopornya disebut "personalisme", sebuah pemikiran filosofis yang sangat berpengaruh terhadap disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia. Di antara disiplin ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah personologi yang mengembangkan teori yang komprehensif mengenai kepribadian manusia.

Dalam menetapkan faktor yang memengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman juga berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.

Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang, Jadi, seorang siswa yang lahir dari keluarga santri atau kiai, umpamanya, kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.

Untuk lebih konkretnya, marilah kita ambil sebuah contoh lagi. Seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya. Tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya kalau dia dibuang ke tengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secara turun-temurun dari orangtuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok srigala, tentu ia akan berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan merangkak seperti srigala pula. Jadi, bakat dan pembawaan dalam hal ini jelas tidak ada pengaruhnya apabila lingkungan atau pengalaman tidak mengembangkannya.

Sampai sejauh manakah pengaruh pembawaan jika dibandingkan dengan lingkungan terhadap perkembangan masa depan seseorang?. Jawabannya mungkin berbeda antara orang per orang. Sebagian orang mungkin lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungannya. Namun, dalam hal pembawaan yang bersifat jasmaniah hampir dapat dipastikan bahwa semua orang sama, yakni akan berbentuk badan, berambut, dan bermata sama dengan kedua orangtuanya. Sebagai contoh, anak-anak keturunan Barat umumnya berambut pirang berkulit putih, bermata biru, dan berperawakan tinggi besar, karena memang warisan orangtua dan nenek moyangnya demikian.

Akan tetapi, dalam hal pembawaan yang bersifat rohaniah sangat sulit kita kenali. Banyak orang yang ahli di bidang "X" tetapi anaknya ahli di bidang "Y". Anak ini sudah diusahakan agar mempelajari bidang "X" supaya sama dengan orangtuanya, tetapi ia menolak dan menunjukkan kecenderungan bakat "Y". Ternyata setelah mengikuti pengajaran bidang "Y", anak yang berasal dari keturunan

yang ahli di bidang "X" itu benar- benar ahli di bidang "Y" bukan bidang "X". Apakah anak tersebut telah menyalahi bakat dan pembawaan keturunannya?

Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang- tuanya itu, setelah ditelusuri ternyata watak dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya atau anak-anak cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi.

Apakah aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas dapat kita jadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan seorang siswa pasti bergantung pad pembawaan dan lingkungan pendidikannya? Sampai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak sebab masih ada satu hal lagi yang perlu kita ingat yakni potensi psikologis tertentu yang juga tersimpan rapi dalam diri setiap siswa dan sulit diidentifikasi.

Hasil proses perkembangan seorang siswa tak dapat dijelaskan hanya dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya, keberhasilan seorang siswa bukan karena pembawaan dan lingkungan saja, karena siswa tersebut tidak hanya dikembangkan oleh pnbawaan dan lingkungannya tetapi juga oleh diri siswa itu sendiri. Setiap orang, termasuk siswa tersebut, memiliki potensi self- direction dan self discipline yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Alhasil, siswa itu sendiri memiliki potensi psikologis tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai aliran-aliran doktrin filosofis yang berhubungan dengan proses perkembangan di atas, penyusun pandangan bahwa faktor yang memengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan siswa pada dasarnya terdiri atas dua macam:

Pertama. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri;

Kedua. Faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya.

BAB 5

PROSES PERKEMBANGAN

A. Proses Perkembangan

Secara umum, proses dapat diartikan sebagai rentetan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan siswa ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang siswa, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Proses dalam hal ini juga berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Proses bisa juga berarti cara terjadinya perubahan dalam diri siswa atau respons yang ditimbulkan oleh siswa tersebut. Proses perkembangan dengan pengertian seperti ini menurut Hurlock (1980) merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan. Manusia, menurut Elizabeth B. Hurlock, tak pernah statis atau mandek, karena perubahan-perubahan senantiasa terjadi dalam dirinya dalam berbagai kapasitas (kemampuan), baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Secara global, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi person (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan, yakni:

1. Tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah);
2. Tahapan proses kelahiran (saat keluarnya bayi dari rahim ibu ke alam dunia bebas);
3. Tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas.

Hurlock (1980) memberi istilah *stages in the life span* (tingkatan-tingkatan dalam rentang waktu kehidupan) bagi seluruh proses perkembangan individu. *Life span* ini menurutnya berlangsung dalam 10 tingkatan atau fase, bermula dari prenatal period (masa sebelum lahir) sampai old age (masa tua). Namun demikian, hanya enam fase yang akan penyusun bahas dalam buku ini dalam kaitannya dengan tugas perkembangan yang erat hubungannya dengan proses belajar manusia.

B. Fase Perkembangan

Adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Di samping itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan tersebut 1) karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu; 2) karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri; 3) karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Dalam rangka memfungsikan tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu umpamanya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan terlentu pada saat atau masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut seyogyanya selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orangtua dan guru sebagai sesuatu yang harus terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya. Perhatian orangtua dan juga guru (khususnya lima fase masa sekolah) amat diperlukan, mengingat keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu fase akan sangat menunjang keberhasilan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya.

Adapun mengenai fase-fase perkembangan dan tugas-tugas yang mengiringi fase-fase tersebut, seperti yang telah penyusun utarakan di atas, adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Havigurst (1972) berikut ini.

1. Fase Bayi dan Kanak-kanak

Secara kronologis, masa bayi berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia sekitar setahun. Sedangkan masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia setahun hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkung-

an yang lebih luas terutama lingkungan sekolah. Tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar memakan makanan keras, misalnya mulai dengan bubur susu, bubur beras, nasi, dan seterusnya;
- b. Belajar berdiri dan berjalan, misalnya mulai dengan berpegang pada tembok atau sandaran kursi;
- c. Belajar berbicara, misalnya mulai dengan menyebut kata ibu, ayah, dan nama-nama benda sederhana yang ada di sekelilingnya;
- d. Belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya mulai dengan meludah, membuang ingus dan seterusnya.
- e. Belajar membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan bersopan santun seksual; 6. Mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf, suku kata dan kata-kata tertulis;
- f. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan ibunya, dengan ayah, saudara kandung, dan orang-orang di sekelilingnya; dan Belajar membedakan antara hal-hal yang baik dengan yang buruk, juga antara hal-hal yang benar dan salah, serta mengembangkan atau membentuk kata hati (hati nurani).

2. Fase anak-anak

Masa anak-anak (late childhood) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (peer group); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia

permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan kedua ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya;
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (self-esteem) dan kemampuan diri (self efficacy);
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya;
- d. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita);
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (matematika atau aritmetika);
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari;
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya;
- h. Mengembangkan sikap objektif atau lugas baik positif maupun negative terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan;
- i. dan Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab. 9.

3. Fase Remaja

Masa remaja (adolescence) menurut sebagian ahli psikologi terdiri atas sub-sub masa perkembangan sebagai berikut: 1) subperkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber; 2) subperkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun; 3) post-puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masih terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu. Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan. Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja mandiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan, tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang.

Mengapa demikian? Secara singkat jawabannya ialah karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa, yakni:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin

sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat;

- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial seorang wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya;
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing;
- d. Meinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya;
- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri);
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi;
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu); dan
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

4. Perkembangan Orang Dewasa

Masa dewasa awal (early adulthood) ialah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa

dewasa, yakni usia 27-40 tahun. Sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (late adolescence) atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun. Namun, menurut pengamatan para ahli, pada masa post puber proses perkembangan organ-organ jasmaniah tertentu, meskipun sudah sangat lamban, masih terus berlangsung hingga kira-kira usia 24 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya apabila ia tidak melanjutkan karier akademik,
- b. Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (memilih calon suami atau istri);
- c. Mulai memasuki kehidupan benimah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri;
- d. Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga, yakni dengan isiri/suaminya;
- e. Mengelola tempat tinggal untuk keperluan runiah tangga dan keluarganya;
- f. Membesarkan anak-anak dengan menyediakan pangan, sandang, dan papan yang cukup dan memberikan pendidikan (dalam arti luas) yang memadai; dan
- g. Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan penandangundangan dan tuntutan sosial yang bedaku di masyarakatnya.
- h. Menemukan kelompok sosial (perkumpulan kemasyarakatan) yang cocok dan menyenangkan.

5. Fase Setengah Baya

Masa setengah baya (middle age) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang sedang mengalami masa pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang lagi bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional atau mudah marah, dan bahkan jatuh cinta lagi.

Di kalangan kaum wanita biasanya tampak gejala depresi (murung), cepat tersinggung, cemas dan khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang sudah mulai menanjak dewasa. Selain itu, wanita setengah baya juga acapkali merasa cemas akan kehilangan suami karena menopause (berhenti menstruasi) yang pada umumnya diiringi dengan timbulnya tanda-tanda atau garis-garis ketuaan di bagian tertentu pada tubuhnya. Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase setengah tua tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa;
- b. Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun berusia belasan tahun (khususnya anak kandung-nya sendiri) agar kembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab;
- c. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya;
- d. Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh;

- e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya;
- f. Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier; dan
- g. Menyesuaikan diri dengan perikehidupan (khususnya dalam hal cara bersikap dan bertindak) orang-orang yang berusia lanjut.

6. Fase Usia Tua

Masa tua (old age) adalah fase terakhir kehidupan. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai berhembusnya napas terakhir akhir hayat. Mereka yang sudah menginjak umur 60 tahun ke atas yang dari istilah psikologi disebut senescence (masa tua) biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan yang semakin merosot.

Di antara perubahan-perubahan tersebut adalah menurunnya kekuatan otot-otot tangan dan otot-otot yang menyangkut seluruh tubuh. Oleh karena itu, pada umumnya orangtua lebih cepat merasa lelah, dan untuk mengembalikan kesegaran tubuhnya dari kelelahan itu, ia memerlukan waktu yang lebih lama daripada ketika ia masih berusia muda.

Tugas-tugas perkembangan pada masa tua sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya itu adalah sebagai berikut.

Pertama. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya;

Kedua. Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya income (penghasilan);

Ketiga. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya (istri atau suaminya).

Keempat. Membina hubungan yang tegas (afiliasi eksplisit) dengan para anggota kelompok seusianya;

Kelima. Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya; dan menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luwes.

BAB 6

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

A. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdas-an dan emosi; (2) Otot-otot, yang memengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur Fisik atau Tubuh, yang meliputi tinggi, dan proporsi.

Dalam membahas pengaruh kelenjar endokrin terhadap pertumbuhan dan perkembangan, Sigelman dan Shaffer (1995) mengemukakan seperti tampak pada Tabel 5.1. Aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak (brain). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini terdiri atas 100 miliar sel syaraf (neuron), dan setiap sel syaraf tersebut, rata-rata memiliki

sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel syaraf yang lainnya. Neuron ini terdiri dari inti sel nucleus) dan sel body yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel syaraf yang satu ke sel yang lainnya. Secara struktur otak ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (a) Brainstem (termasuk d dalamnya cerebellum) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi; (b) Midbrain yang berfungsi sebagai stasion pengulang atau penyambung dan pengontrol pernapasan dan fungsi menelan dan (c) Cerebrum, sebagai pusat otak yang paling tinggi yang meliputi belahan otak kiri dan kanan (left and right hemispheres dan sebagai pengikat syaraf-syaraf yang berhubungan dengannya (Vasta, Heith & Miller, 1992: 179-181).

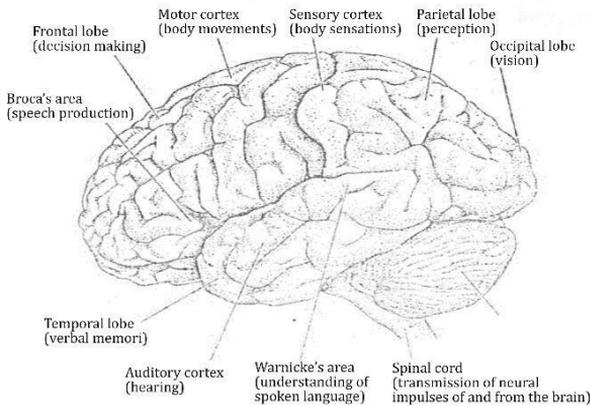
Tabel. Pengaruh Kelenjar Endokrin Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan

KELENJAR ENDOKRIN	HORMON YANG DIHASILKAN	FUNGSI
1. Pituitary	Hormon Pertumbuhan Hormon Pemicu	Mengatur atau merangsang pertumbuhan sel-sel tubuh dari mulai kelahiran sampai dengan remaja. Merangsang atau memicu kelenjar endokrin lainnya, seperti Ovarium dan Testes untuk mengeluarkan hormonnya.
2. Thyroid	Thyroxine	Memengaruhi pertumbuhan pertumbuhan otak, dan membantu pengaturan pertumbuhan tubuh selama masa anak.
3. Testes	Testosterone	Bertanggung jawab terhadap pertumbuhan

		sistem reproduksi pria pada periode sebelum lahir, dan mengarahkan pertumbuhan seksual pada masa remaja.
4. Ovarium	Estrogen Progesterone	Bertanggung jawab terhadap pengaturan menstruasi, dan estrogen mengarahkan pertumbuhan seksual Wanita pada masa remaja.
5. Adrenal	Androgen Andrena	Mendorong pertumbuhan otot dan tulang.

Berkaitan dengan fungsi otak, dapat dibedakan berdasarkan ke dua belahan otak tersebut, yaitu belahan kiri dan kun Pungsi-fungsi kedua belahan otak itu tampak dalam tabel berikut.

Aspek-Aspek Perkembangan



Penimpang Otak

Sumber: Sigelman & Shaffer (1995)

Tabel. Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan
(Anita E Woolfolk, 1995; Conny Semiawan, 1995;
Dedi Supriadi, 1994)

FUNGSI OTAK KIRI	FUNGSI OTAK KANAN
Berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, linier, analitis, referensial, dan konfergen. Berkaitan erat dengan kemampuan belajar membaca, berhitung (matematika), dan bahasa.	Berpikir holistik, non-linear, non-verbal. Intuitif, imajinatif, non-referensial, divergen, dan bahkan mistik.

Proses pertumbuhan otak, menurut para ahli (Vasta, Heith & Miller, 1992) meliputi tiga tahap, yaitu: Produksi sel (cell production), yaitu bahwa sel-sel itu telah diproduksi di antara masa 8 sampai 16 minggu setelah masa konsepsi.

- a. Perpindahan sel (cell migration), yaitu bahwa neuron-neuron itu bermigrasi melalui daya tarik kimia ke lokasi-lokasi sasaran yang semestinya.
- b. Elaborasi sel (cell elaboration), yaitu terjadinya proses dimana Axon jaringan syaraf panjang bodi sel dalam neuron) dan Dendrite jaringan syaraf pendek bodi sel dalam neuron) membentuk syaraf synapses (ruang kecil di antara neuron- neuron dimana kegiatan syaraf terkomunikasikan antara sel yang satu dengan yang lainnya).

Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan individu lainnya, baik keterampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, moral maupun kepribadian. Pertumbuhan otak yang normal (sehat) berpengaruh positif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Sedangkan apabila pertumbuhannya tidak normal (karena pengaruh penyakit atau kurang gizi)

cenderung akan menghambat perkembangan aspek- aspek tersebut.

Mengenai pentingnya gizi bagi pertumbuhan otak, dari beberapa hasil penelitian pada hewan membuktikan bahwa gizi yang buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan sel otak janin lebih sedikit daripada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia, kekurangan gizi pada ibu hamil mengakibatkan berat badan bayi sangat rendah (berkaitan erat dengan angka kematian yang tinggi) dan perkembangan yang buruk (Ediasri T. Atmodiwirjo dalam Singgih D, Gunarsa, 1983).

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. motorik ini dibagi dua jenis, yaitu (a) Keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga; dan (b) Keterampilan motorik halus atau keterampilan seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Audrey Curtis, 1998; Elizabeth Hurlock, 1956).

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock (1956) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.

- b. Melalui keterampilan, motorik anak dapat beranjak dari kondisi "helplessness" (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independence" (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan "self confidence" (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (school adjustment). Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang "fringer" (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan "self-concept atau kepribadian anak.

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas-kelas rendah SD, tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal berikut.

- a. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar.
- b. Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga.
- c. Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari.

- d. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
- e. Gerakan-gerakan ibadah salat.

B. Perkembangan Inteligensi

1. Pengertian Kecerdasan

Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Di antara pengertian inteligensi itu adalah sebagai berikut.

- a. C.P. Chaplin (1975) mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, inteligensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan inteligensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Binet (Sumadi S., 1984) menyatakan bahwa sifat hakikat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu (a) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat

tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja; (b) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut; kemampuan untuk melakukan otkritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

- d. Raymon Cattel dkk. (Kimble dkk., 1980) mengklasifikasika inteligensi ke dalam dua kategori, yaitu (a) "Fluid inteligence", yaitu tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya; (b) "Crystalized Inteligen-ce", yaitu keterampilan-keterampilan atau kemampua nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

2. Teori-Teori Inteligensi

a. Teori "Two Factors"

Teori ini dikemukakan oleh Charles Spearman (1904). Dia berpendapat bahwa inteligensi itu meliputi kemampuan umum yang diberi kode "g" (general factors), dan kemampuan khusus yang diberi kode "s" (specific factors). Setiap individu memiliki kedua kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan atau perilaku mentalnya.

b. Teori "Primary Mental Abilities"

Teori ini dikemukakan oleh Thurstone (1938). Dia berpendapat bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu (a) kemampuan berbahasa: verbal comprehension; (b) kemampuan mengingat: memory, (c) kemampuan nalar atau berpikir logis: reasoning; (d) kemampuan tilikan ruang: spatial factor, (e) kemampuan bilangan: numerical ability; (1) kemampuan mengguna kan

kata-kata: word fluency; dan (g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat: perceptual speed.

c. Teori "Multiple Intelligence"

Teori ini dikemukakan oleh J.P. Guilford dan Howard Gardner. Guilford berpendapat bahwa inteligensi itu dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau faces of intellect", yaitu sebagai berikut.

- 1) Operasi Mental (Proses Berpikir)
 - (a) Kognisi (menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru).
 - (b) Memory retention (ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari)
 - (c) Memory recording (ingatan yang segera).
 - (d) Divergent production (berpikir melebar banyak kemungkinan jawaban).
 - (e) Convergent production (berpikir memusat hanya satu jawaban/alternatif).
 - (f) Evaluasi (mengambil keputusan tentang apakah sesuatu itu baik, akurat, atau memadai).
- 2) Content (Isi yang dipikirkan)
 - (a) Visual (bentuk kongkret atau gambaran).
 - (b) Auditory.
 - (c) Word meaning (semantic).
 - (d) Symbolic (informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, angka dan not musik).
 - (e) Behavioral (interaksi non-verbal yang diperoleh penginderaan, ekspresi muka atau suara).
- 3) Product (Hasil Berpikir) melalui
 - (a) Unit (item tunggal informasi).

- (b) Kelas (kelompok item yang memiliki sifat-sifat yang sama)
- (c) Relasi (keterkaitan antarinformasi).
- (d) Sistem (kompleksitas bagian yang saling berhubungan).
- (e) Transformasi (perubahan, modifikasi atau redefinisi informasi).
- (f) Implikasi (informasi yang merupakan saran dari informasi item lain).

Keterkaitan dengan ketiga kategori tersebut di atas, selanjutnya dapat disimak dalam contoh berikut.

- 1) Untuk dapat mengisi deretan angka 3, 6, 12, 24, memerlukan "convergent operation" (hanya satu jawaban yang benar) dengan "symbolic content" (angka) untuk memperoleh suatu "relationship product" (angka rangkap berdasarkan pola hitungan sebelumnya).
- 2) Untuk membuat lukisan abstrak tentang suatu fenomena kehidupan, memerlukan kemampuan "divergent thinking operation" (banyak kemungkinan jawaban) tentang "visual content" untuk menciptakan "transformasional product" (objek nyata yang ditransformasikan ke dalam pandangan pelukis)

Menurut Guilford, keterkaitan antara ketiga kategori berpikir atau kemampuan intelektual tersebut, telah melahirkan 180 kombinasi kemampuan. Model struktur intelektual Guilford in telah mengembangkan wawasan tentang hakikat inteligensi dengan menambah faktor-faktor, seperti: "social judgment" (evaluasi terhadap orang lain), dan kreativitas (berpikir "divergent"). Tokoh berikutnya dari teori "multiple intelligence" ini adalah Howard Gardner

(1993). Dia membagi inteligensi itu dalam 7 jenis, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel. Aspek-Aspek Inteligensi Menurut Gardner

INTELIGENSI	KEMAMPUAN INTI
1. <i>Logical-Mathematical</i>	Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola- pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis.
2. <i>Linguistic</i>	Kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa.
3. <i>Musical</i>	Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, Nada (warna nada), dan bentuk-bentuk ekspresi musik.
4. <i>Spatial</i>	Kemampuan mempersepsi dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut.
5. <i>Bodily Kinesthetic</i>	Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil.
6. <i>Interpersonal</i>	Kemampuan untuk mengamati dan merespons suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.
7. <i>Intrapersonal</i>	Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta inteligensi sendiri.

d. Teori "Triachic of Intelligence"

Teori ini dikemukakan oleh Robet Stenberg (1985, 1990). Teori ini merupakan pendekatan proses kognitif untuk memahami Stenberg sebagai suatu "deskripsi tiga bagian kemampuan mental" (proses berpikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap

situasi yang dihadapi) yang menunjukkan tingkah laku inteligen. Dengan kata lain, tingkah laku inteligen itu merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berpikir, mengatasi masalah-masalah baru secara kreatif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

1) Proses Mental (Berpikir)

- a) Meta Component: perencanaan aturan, seleksi strategi, dan monitoring (pemantauan). Contohnya mengidentifikasi masalah, alokasi perhatian dan pemantauan bagaimana strategi itu dilaksanakan.
- b) Performance Components: melaksanakan strategi yang terseleksi. Melalui komponen ini memungkinkan kita untuk mempersepsi dan menyimpan informasi baru.
- c) Knowledge Acquisition Components: memperoleh pengetahuan baru, seperti: memisahkan informasi yang relevan dengan yang tidak relevan dalam rangka memahami konsep-kon baru.

2) Coping with new experience Tingkah laku inteligen dibentuk melalui dua karakteristik yaitu:

- a) Insight, atau kemampuan untuk menghadapi situasi baru secara efektif
- b) Automaticity, atau kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah secara otomatis dan efisien.

Dengan demikian, tingkah laku inteligen itu melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah baru dan bersifat otomatis: kecepatan dalam menemukan solusi-solusi baru dalam proses yang rutin dan dapat dilakukan tanpa banyak menggunakan usaha kognisi.

3) Adapting to environment Yaitu kemampuan untuk memilih dan beradaptasi dengan tuntutan atau norma lingkungan. Kemampuan ini sangat penting bagi individu dalam meraih kesuksesan hidupnya, seperti dalam memilih karier, keterampilan sosial dan bergaul dalam masyarakat secara baik. Secara visual, elemen-elemen teori Triarchic Stenberg ini dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel. Elemen-Elemen Teori Triarchic

ELEMEN	KEMAMPUAN
Contextual Intelligence	Mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mengubah dunia (lingkungan) untuk mengoptimalkan peluang-peluang serta mampu memecahkan masalah.
Componential Intelligence	Mampu merumuskan gagasan-gagasan baru dan mengombinasikan fakta-fakta yang tidak berhubungan serta mampu mengatasi masalah baru secara otomatis (cepat)
Experiential Intelligence	Mampu untuk berpikir abstrak, memproses informasi dan menentukan kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipenuhi

3. Penyebaran Inteligensi

Berdasarkan hasil pengukuran atau tes inteligensi terhadap sampel yang dipandang mencerminkan populasinya, maka dikembangkan suatu sistem norma ukuran kecerdasan sebaran berikut.

Tabel. Tingkatan Inteligensi

IQ (Intelligence Quotion)	Klasifikasi
140-ke atas	Jenis
130-139	Sangat Cerdas
120-129	Cerdas
110-119	Di atas Normal
90-109	Normal
80-89	Di bawah Normal
70-79	Bodoh
50-69	Terbelakang (Moron/Debil)
49-kebawah	Terbelakang (Imbecila/dan Idiot)

Beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan inteligensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar (Nana SY. S. dan M. Surya, 1975);

- a) Idiot IQ: 0-29. Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Biasanya, tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti: mandi, berpakaian, makan dan sebagainya, dia harus diurus oleh orang lain. Anak idiot tinggal di tempat tidur seumur hidupnya. Rata-rata perkembangan inteligensinya sama dengan anak normal 2 tahun. Seringkali umurnya tidak panjang, sebab selain inteligensinya rendah, juga badannya kurang tahan terhadap penyakit. Baik di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa anak idiot tidak akan ditemui.
- b) Imbecile IQ: 30-40. Kelompok Imbecile setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Pada imbecile dapat diberikan latihan-latihan ringan,

tetapi dalam kehidupannya bergantung pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri/mandiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3 tahun sampai 7 tahun. Anak imbecile tidak bisa dididik di sekolah-sekolah biasa.

- c) Moron atau debil (mentally handicapped/mentally restarted), IQ 50-69. Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan. Banyak anak-anak debil ini mendapat pendidikan di sekolah-sekolah luar biasa.
- d) Kelompok bodoh (dull/borderline), IQ: 70-79. Kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas). Secara bersusah payah dengan beberapa hambatan, individu tersebut dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama tetapi sukar sekali untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- e) Normal rendah (below average), IQ: 80-89. Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat terbawah, mereka agak lambat dalam belajarnya. Mereka dapat menyelesaikan sekolah menengah tingkat pertama tetapi agak kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas pada jenjang SLTA.
- f) Normal sedang, IQ: 90-109. Kelompok ini merupakan kelompok yang normal atau rata-rata. Mereka merupakan kelompok yang terbesar persentasenya dalam populasi penduduk.
- g) Normal tinggi (above average), IQ: 110-119. Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi

- h) Cerdas (superior), IQ: 120-129. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik. Mereka seringkali terdapat dalam kelas biasa. Pimpinan kelas biasanya berasal dari kelompok ini.
- i) Sangat cerdas (very superior/gifted), IQ: 130-139. Anak-anak gifted/very superior lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Pada umumnya, faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal. Genius IQ: 140 ke atas. Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Kelompok ini berada dalam semua ras dan bangsa, dalam semua tingkat ekonomi, baik laki-laki atau perempuan. Contoh orang-orang genius ini adalah Edison dan Einstein.

Uraian tersebut menjelaskan tentang inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional yang oleh ahlinya, yaitu Daniel Goleman di sebut Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional).

Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata.

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap para orangtua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan- kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur-unsur kecerdasan emosional ini dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

ASPEK	KARAKTERISTIK PERILAKU
1. Kesabaran Diri	a. Mengenai dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengenai pengaruh perasaan terhadap tindakan

<p>2. Mengelola Emosi</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
<p>3. Memanfaatkan emosi secara Produktif</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
<p>4. Empati</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang yang lain b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
<p>5. Membina Hubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan

	<p>perhatian terhadap orang lain</p> <p>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</p> <p>g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama</p> <p>h. Bersikap demokrasi dalam bergaul dengan orang lain</p>
--	---

C. Perkembangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut English and English, emosi adalah "A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar & motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

2. Pengaruhi Emosi Terhadap Perilaku Dan Perubahan Fisik Individu

Dalam pengertian di atas, dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Di bawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut.

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi).
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap Dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Sedangkan perubahan emosi terhadap perubahan fisik jasmani individu dapat dijelaskan dengan gambaran sebagai berikut.

- a. Canon telah mengadakan penelitian dengan sorotan sinar rontgen" terhadap seekor kucing yang baru selesai makan. Ia melihat bahwa perut besarnya aktif melakukan gerakan yang teratur untuk mencerna makanan. Kemudian dibawa ke depannya seekor anjing yang besar dan buas atau galak. Pada saat itu, Canon melihat bahwa proses mencerna terhenti seketika, dan pembuluh darah di bagian lambung mengerut, di samping itu tekanan darahnya bertambah dengan sangat tinggi, ditambah lagi dengan perubahan yang muncul bermacam-macam pada kelenjar-kelenjar seperti bertambahnya keringat dan kekurangan air liur.
- b. Gambar lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel. Jenis-Jenis Emosi dan Dampaknya pada Perubahan Fisik

JENIS EMOSI	PERUBAHAN FISIK
1. Terpesona	1. Reaksi elektris pada kulit
2. Marah	2. Peredaran darah bertambah cepat
3. Terkejut	3. Denyut jantung bertambah cepat
4. Kecewa	4. Bernapas panjang
5. Salit/Marah	5. Pupil mata membesar
6. Takut tegang	6. Air liur mengering
7. Takut	7. Berdiri bulu roma
8. Tegang	8. Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor)

3. Ciri-ciri emosi

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berpikir.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- c. Banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Mengenai ciri-ciri emosi ini dapat juga dibedakan antara emosi anak dengan emosi orang dewasa sebagai berikut.

Tabel. Karakteristik Emosi Anak dan Dewasa

EMOSI ANAK	EMOSI ORANG DEWASA
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
2. Terlihat lebih hebat/kuat	2. Tidak terlihat hebat/kuat
3. Bersifat sementara/dangkal	3. Lebih mendalam dan lama
4. Lebih sering terjadi	4. Jarang terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya

4. Pengelompokan Emosi

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- a. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- b. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, di antaranya adalah:
 - 1) Perasaan Intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk; (a) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, (b) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, (c) rasa puas karena dapat menyelesaikan berbagai persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
 - 2) Perasaan Sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (a) rasa solidaritas, (b) persaudaraan (ukhuwah), (c) simpati, (d) kasih sayang dan sebagainya.
 - 3) Perasaan Susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya, (a) rasa tanggung jawab (responsibility), (b) rasa bersalah apabila melanggar norma, (c) rasa tenteram dalam menaati norma.
 - 4) Perasaan Keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat keben- daan maupun kerohanian.
 - 5) Perasaan Ketuhanan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemam- puan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius

(naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "Homo Divinans" dan "Homo Religius", yaitu sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an atau makhluk beragama.

5. Teori-Teori Emosi

Canon Bard merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan rangkaian pada proses syaraf. Suatu situasi yang saling memengaruhi antara thalamus (pusat penghubung antara bagian bawah otak dengan susunan urat syaraf di satu pihak dan alat keseimbangan atau cerebellum dengan Creblar Cortex (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak, suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir).

Menurut teori James dan Lange, bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.

Lindsley mengemukakan teorinya yang disebut "Activition Theory" (teori penggerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

John B. Waston mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta (jear, anger, and love) Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons

tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).

D. Perkembangan Bahasa

1. Makna Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari

Allah Swt, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut.

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: "bapak makan".
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: "Bapak tidak makan".
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:

- 1) Kritikan: "Ini tidak boleh, ini tidak baik".
- 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.
- 3) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasa empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti Jaga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture-nya (bahasa tubuhnya).
- b. Pengembangan Perbendaharaan Kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: "gesture" untuk melengkapi cara ber-

pikirnya. Contohnya, anak menyebur "Bola" sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalima tunggal itu berarti "tolong ambilkan bola untuk saya". Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Menurut Davis, Garrison & McCarthy (E. Hurlock, 1956) anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): i, a, e dan u dan huruf mati (konsonan): t, p, b. m dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: 2, w, s, dan g. dan huruf mati rangkap (diftong) st, str, sk, dan dr.

3. Tipe Perkembangan Bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut

1. Egocentric Speech, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).

2. Socialized Speech, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) adapted information, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) criticism, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) command (perintah), request (permintaan) dan threat (ancaman), (d) questions (pertanyaan), dan (e) answers jawaban).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun; sementara yang "socialized speech" mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (social adjustment)

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Pertama. Faktor Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara keber-

sihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas.

Kedua. Inteligensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh Lindgren, dalam E. Hurlock, 1956). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga di antara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya.

Ketiga. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya (Hetzler & Reindorf dalam E. Hurlock, 1956).

- a. Jenis Kelamin (Sex). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.
- b. Hubungan Keluarga. Hubungan ini dimaknai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan ling-

kungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, berkata yang kasar atau tidak sopan.

E. Perkembangan Sosial

1. Makna Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di ling-

kungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenal-kan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi.

Sueann Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen (Ambron, 1981: 221) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut.

Tabel. Sosialisasi dan Perkembangan Anak

KEGIATAN ORANG TUA	PENCAPAIAN PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak. 2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis: <i>toilet training</i> (melatih buang air besar/kecil), menyapuh dan memberikan makanan padat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (<i>development of trust</i>). 2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat.

<p>3. Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri, dan keamana diri.</p> <p>4. Mengenalkan lingkungan kepada anak, keluarga, sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar.</p> <p>5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.</p> <p>6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.</p> <p>7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktifitasnya.</p>	<p>3. Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan.</p> <p>4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan.</p> <p>5. Mengembangkan pemahan tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik.</p> <p>6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespon harapan/pendapat mereka secara selektif.</p> <p>7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri.</p>
---	--

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut.

- a. pembangkangan (Negativisme), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun. Berkembangnya tingkah laku negativisme

pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah usia empat tahun, biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Antara usia empat dan enam tahun, sikap membangkang/melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Sikap orangtua terhadap tingkah laku melawan pada usia ini, seyogianya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal keras lorpals, tolol atau sebutan lainnya yang negatif. Dalam hal ini, sebaiknya orangtua mau memahami tentang proses perkembangan anak, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi "dependent" (ketergantungan ke posisi independent" (bersikap mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

- b. Agresi (aggression, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-maraha, dan mencaci maki. Orangtua yang menghukum anak yang agresif, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak. Oleh karena itu, sebaiknya orangtua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresivitas anak tersebut dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya (sepanjang tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain yang bisa meredam agresivitas anak tersebut.
- c. Berselisih atau bertengkar (quarreling), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh

sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

- d. Menggoda (teasing), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (rivarly), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain. Sikap persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan untuk prestise dan pada usia enam tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan lebih baik.
- f. Kerja sama (cooperation), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap "self-centered"-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya,
- g. Tingkah laku berkuasa (ascendant behavior), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "bossiness" Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang untuk memenuhi kebutuhannya.
- h. Mementingkan diri sendiri (selfishness), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila

ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-maraha.

- i. Simpati (*sympaty*), yaitu sikap emosional yang mendorong indi vidu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap "selfish"-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama atau budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *malad-justment*, seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois selfish; (4) senang mengisolasi diri atau menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mepedulikan norma dalam berperilaku.

F. Perkembangan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian
 - a. Pengertian secara etimologis Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "personality".

Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin "person" (kedok) dan "personare (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya; seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemarah, dan sebagainya. Jadi, persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.

b. Pengertian secara terminologis

- 1) MAY mengartikan kepribadian sebagai "a sosial stimulus value". Jadi menurutnya cara orang lain mereaksi, itulah kepribadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lainlah yang menentukan kepribadian individu itu.
- 2) McDougal dan kawan-kawannya berpendapat, bahwa kepribadian adalah "tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan".
- 3) Gordon W. Allport mengemukakan, "Personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this environment". (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

Dari definisi tersebut ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
- 2) Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
- 3) Istilah menentukan, berarti kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu. Kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu. Dalam arti kepribadian itu bukan hanya ada selama ada orang lain bereaksi terhadapnya, tetapi lebih jauh dari itu mempunyai eksistensi real (keadaan nyata), yang termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis.
- 4) Unique (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- 5) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik" (Abin Syamsud-

din Makmun, 1996). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek- aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut.

- 1) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- 4) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka; dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepribadian
 Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

- a. Fisik Faktor fisik yang dipandang memengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak

- cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.
- b. **Inteligensi.** Tingkat inteligensi individu dapat memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - c. **Keluarga.** Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).
 - d. **Teman sebaya (peer group).** Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak

yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya. e. Kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sentiatuj bersikap atau cara berperilaku Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modem yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

3. Perubahan Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor fisik. Di samping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak daripada orang dewasa. Fenton (E. Hurlock, 1956) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor organik, seperti: makanan, obat, infeksi, dan gangguan organik.
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial.
- c. Faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti: tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain, dan imitasi.

4. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah "penyesuaian (adjustment). Menurut Alexander A. Schneiders (1964), penyesuaian itu dapat diartikan sebagai "suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan".

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkan dirinya secara wajar, normal atau sehat (well adjustment); di antara mereka banyak juga yang mengalami tidak sehat (maladjustment). E. B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- Mampu menilai diri secara realistis Individu yang kepribadian nya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.

- Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna
- Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "superiority complex", apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistic (penuh harapan).
- Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- Kemandirian (otonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan

secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.

- Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya. Barrett Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu (a) menghargai dan menilai orang lain seper dirinya sendiri, (b) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain; (c) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya
- Penerimaan sosial Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut.

- Mudah marah (tersinggung).

- Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
- Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- Mempunyai kebiasaan berbohong.
- Hiperaktif.
- Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
- Sulit tidur.
- Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis).
- Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan. o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang tidak berfungsi (dysfunction family) yang bercirikan: "broken home", hubungan antaranggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Oleh karena kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai upaya pencegahan

(preventil), seyogianya pihak keluarga (orangtua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangan secara optimal.

G. Perkembangan Moral

1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin "mos" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengem bangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut.

- a. Konsisten dalam mendidik anak Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
- b. Sikap orangtua dalam keluarga Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat memengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mepedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua meng ajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan

perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.

3. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut.

- Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral
- Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- Proses coba-coba (trial & error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Dalam proses perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, dalam Dwija Atmaka, 1984; Abin Syamsuddin M., 1999) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tingkat, yaitu sebagai berikut.

Tingkat (<i>Level</i>)	Tahap (<i>Stages</i>)
<p>I. Pra Konvensional Pada tahap ini, anak mengenal baik buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat), menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau anak tidaknya perbuatan yang diterima.</p>	<p>1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi aturan orang tua yang terhindar dari hukuman.</p> <p>2. Orientasi Relativis-Instrumental Perbuatan yang baik/benar adalah berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih, (keinginan untuk mendapatkan balasan): "Jika kau memberiku, maka aku akan memberimu".</p>

H. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "Homo Devinans", dan "Homo Religious", yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orangtua) sangat berperan dalam memengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hablumminallah maupun hablumminannas. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat; sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Di masyarakat yang masih primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Agar roh-roh itu tidak berperilaku

jahat, maka mereka berusaha untuk mendekatinya melalui sajian-sajian (bahasa Sunda = sasajen) yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan, di kalangan masyarakat modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut, seperti mempercayai bahwa barang-barang tertentu (seperti, keris atau batu ali) mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan, sehingga tidak sedikit di kalangan mereka yang mengeramatkannya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang madhorot (mencelakakan). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh kepercayaan-kepercayaan di atas), dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah Swt, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah:

Pertama. Surat Al-'Araf ayat 172 yang artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku, ini Tuhanmu? Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami) Kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Kedua. Surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya: "Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Ketiga. Surat Asy-Syamsu ayat 8, yang artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan (fujur) dan ketakwaannya."

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock (1956: 434), keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Oleh

karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orangtua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.

Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, di samping upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orangtua yaitu sebagai berikut.

- 1) Karena orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orangtua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
- 2) Orangtua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang mepedulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya. Sikap dan perlakuan orangtua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik: (a) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas; (b) bersikap respek atau menghargai pribadi anak; (c) menerima anak sebagaimana biasanya, (d) mau mendengar pendapat

atau keluhan anak; (e) memaafkan kesalahan anak dan maaf bila ternyata orangtua sendiri salah kepada anak; dan (d) meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

- 3) Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga (ayah dengan ibu, orangtua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan, akan memengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, kurang mempedulikan norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan kepada orang lain.
- 4) Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatihkan ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat; Salat (bacaan dan gerakannya); berwudu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an lafaz zikir dan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Pentingnya peranan orangtua dalam mengembangkan fitrah beragama anak ini, dalam Al-Quran maupun hadits telah dinyatakan secara jelas, di antaranya:

1. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 dikemukakan: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah atau jagalah dirimu dan keluargamu dan api neraka.*
2. Nabi SAW bersabda: *"Setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah-(suci dari dosa) maka kedua orang-*

tua nyalah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikannya".

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock (1959: 561) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran. Agama Agar dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, maka guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti: jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek terhadap siswa.
- 2) Menguasai disiplin ilmu dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- 3) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar-mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konse-

ling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi agama.

Di samping itu, perlu juga memahami ilmu-ilmu yang menunjang terhadap perluasan wawasan dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, seperti sosiologi, antropologi, kependudukan dan kesehatan. Faktor lainnya yang menunjang perkembangan fitrah beragama siswa adalah:

- 1) Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang tidak kalah penting lagi adalah upaya guru bidang studi umum menyisipkan nilai-nilai agama dalam mata pelajaran yang diajarkannya.
- 2) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikan-nya secara optimal.
- 3) Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan

perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sepergaulan ini, Hurlock (1956: 436) mengemukakan, bahwa "Standar atau aturan-aturan gang' (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya", Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari corak atau perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, di sini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.

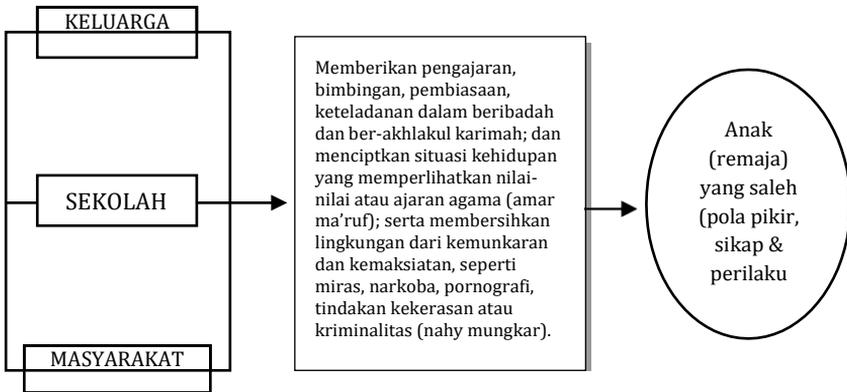
Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak (remaja) adalah (a) taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur, (b) menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi, dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi, dan meminum minuman keras). Sedangkan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif ditandai oleh karakteristik berikut dalam tabel berikut.

Tabel. Tanda-tanda lingkungan tidak kondusif

Gaya hidup yang materialistis dan hedonistis, yaitu mendewakan materi dan hidupnya sangat berorientasi untuk meraih kenikmatan. Sikap hidup seperti ini cenderung menghalalkan segala cara untuk

mencapai tujuan atau keinginannya. Sikap dan perilaku warga masyarakat yang melecehkan norma agama. Masyarakat, baik yang memegang kekuasaan ataupun masyarakat biasa bersikap acuh terhadap kemaksiatan yang merajalela dalam masyarakat. bahkan ikut mendukung terhadap tumbuh suburnya kemaksiatan tersebut, seperti memberi izin berdirinya tempat-tempat hiburan malam, pabrik minuman keras, menjual minuman keras (miker), pemasangan iklan atau pemutaran film-film porno (baik di bioskop maupun televisi).

Mengenai lingkungan kondusif bagi perkembangan jiwa keagamaan atau kesadaran beragama itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Yang menjadi masalah dalam kesadaran beragama ini adalah problema keimanan, yaitu masalah proses perkembangan keimanan dan konflik keyakinan dengan situasi kehidupan sosial budaya yang dihadapi (seperti ekonomi, politik, dan hubungan sosial).

1. Proses Perkembangan Keimanan

Manusia diciptakan dengan membawa dua potensi atau disposisi yang sama-sama berkembang. Dua potensi ini

tercantum dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams, ayat 8-10, yang artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu "fujur" dan "takwa", sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu (dengan takwa), dan merugilah orang yang mengotorinya (dengan fujur)". "Fujur" merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi kafir, fasik, musyrik, munafik, atau jahat. Sedangkan "takwa" merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau muttakin. Apabila kedua potensi tersebut dalam perkembangannya berlangsung secara alami, maka potensi takwa akan mewujudkan dalam bentuk sikap, keyakinan atau kepercayaan individu terhadap thagut" (sembahan atau sesuatu yang dipertuhankan selain Allah) seperti terjadi pada masyarakat primitif yang animisme atau dinamisme. Sedangkan yang "fujur" tampak dalam wujud perilaku impulsif atau perilaku naluriah yang berlangsung tanpa pertimbangan akal sehat atau norma agama.

Supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertakwa) dan mengembangkan budaya "rahmatan lil alamin" perlu diberikan intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi "takwa" kepada Nya. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi "fujur"-Nya, supaya tidak berwujud dalam bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya. Problema yang terjadi dalam upaya mengembangkan potensi "takwa" ini adalah;

Pertama. Proses nilai-nilai agama itu memerlukan waktu yang tidak sedikit dan memerlukan ketekunan, kepiawaian, dan kesabaran.

Kedua. Banyaknya faktor-faktor eksternal yang justru dorongan atau daya tariknya sangat kuat bagi berkembangnya potensi "Yujur" individu, sehingga tidak sedikit perkembangan fujur in mengontaminasi takwanya, Apabila hal itu terjadi, maka pribadi individu itu akan diwarnai oleh akhlakul madmumah (akhlak yang buruk) yang pada gilirannya akan memunculkan perilaku perilaku yang kurang baik, seperti: pencurian, perjudian, per zinahan, pembunuhan, minum-minuman keras, ketidakjujuran, dan tidak amanah.

2. Konflik Keyakinan dengan Situasi Kehidupan Sosial.

Masalah besar yang terjadi dalam kehidupan adalah munculnya berbagai kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan atau agama yang dianut. Bagi mereka yang kehidupan beragamanya masih labil, kondisi ini akan menimbulkan konflik dalam dirinya, yang apabila kurang mendapatkan bimbingan akan cenderung terjerumus ke dalam kondisi tersebut.

Korban akibat kondisi tersebut tidak hanya orang dewasa (dengan perilaku kolusi, penyalahgunaan wewenang atau pelecehan seksual), tetapi dapat juga terjadi pada remaja. Remaja yang kadar keimanannya masih labil akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati atau keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama. Karena daya tarik lingkungan begitu kuatnya sehingga tidak sedikit remaja yang menjadi korban.

Kondisi lingkungan yang memiliki daya tarik bagi remaja tetapi bertentangan dengan norma agama itu, di antaranya film film atau foto porno, minuman keras, ganja atau narkoba dan zat adiktif lainnya, model pakaian, kehidupan malam (diskotek), dan pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi tersebut menjadi pemicu merebaknya penyimpangan yang menyebabkan dekadensi moral di kalangan remaja, seperti: free sex, mabuk, perkelahian massal (tawuran antarpelajar), berpakaian tidak senonoh dan terjadinya tindakan kriminal. Sebagai contoh mengenai gambaran dekadensi moral di kalangan remaja dapat dikemukakan dalam beberapa kasus sebagai berikut.

Pertama. Sembilan pelajar SLTA kelas III (7 putra dan 2 putri) di salah satu kota di Jawa Barat telah dikeluarkan dari sekolahnya karena diketahui telah melakukan amoral, yaitu melakukan praktik prostitusi dengan menggunakan obat-obat terlarang. Bahkan, tiga pelajar di antara mereka telah melakukan tindakan yang keterlaluan, yakni seorang pelajar putra telah menghamili dua pelajar putri (Pikiran Rakyat, 26-4-1995).

Kedua. Menurut temuan tim Riset Lembaga Penelitian Universitas Indonesia jumlah anak gadis yang berkunjung ke diskotek lebih banyak bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Dari 820 responden dalam riset "minat remaja pada musik disko, profil remaja pengunjung diskotek", ternyata jumlah anak gadis 56%. Menurut pengakuan mereka, pergi ke diskotek itu untuk menemukan ekspresi diri, identifikasi diri, di samping sebagai hiburan karena tidak merasa betah tinggal di rumah. Umumnya, diskotek buka pada pukul 23.00 sampai pukul 02.00 dan dalam suasana remang-remang itulah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mulai dari mencoba obat keras sampai akhirnya merasa ketagihan,

kemudian hamil sebelum nikah dan melakukan aborsi. Sementara itu PBB melaporkan, lebih dari setengah pengidap AIDS yang baru, secara global ternyata adalah anak-anak muda usia 15-24 tahun, terutama remaja putri dan wanita muda (Pikiran Rakyat, 24-8-1995).

Ketiga. Tindakan kriminal di kalangan remaja belakangan ini cukup gencar diberitakan di media massa. Perbuatan tidak terpuji seperti halnya pencurian yang dilakukan anak belasan tahun terjadi di berbagai daerah di tanah air, yang tidak jarang mengantarkan pelakunya mendekam di hotel Prodeo (Pikiran Rakyat).

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek hablumminallah maupun hablumminannaas. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.
- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluk-

- tuasi antara suasana kehidupan yang "usron" (kesulitan atau musibah), dan "yusron" (kemudahan atau anugerah atau nikmat).
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca hamdalah) maupun perbuatan (ibadah mah- dhah, mengeluarkan zakat atau sedekah).
 - e. Bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala dia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.
 - f. Menjalin dan memperkuat "ukhuwah Islamiyah" (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan "ukhuwah insaniah atau basyariah" (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling ber- wasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
 - g. Senantiasa menegakkan "amar ma'ruf dan nahyi munkar, mempunyai ruhul jihad fisabilillah, menebarkan mutiara nilai- nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

BAB 7

PSIKOLOGI PESERTA DIDIK

A. Hakikat Peserta Didik

Menurut Jalaluddin (2002:142) peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekajligus sebagai subjek Pendidikan. Peserta didik pada hakikatnya adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai potensi diri melalui proses Pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang diharapkan.

- Peserta didik berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran
- Peserta didik sebagai objek dan subjek Pendidikan
- Peserta didik sebagai Raw Input atau Raw Material Pendidikan
- Peserta didik sedang tumbuh dan berkembang
- Peserta didik mempunyai pilihan
- Peserta didik sebagai pribadi yang utuh
- Peserta didik mendapat pengaruh
- Peserta didik berkeinginan untuk berkembang kearah dewasa
- Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda

- Peserta didik sebagai komponen inti dalam Pendidikan
- Peserta didik sedang berkembang secara terpadu
- Peserta didik mampu mendidik dan dapat dididik
- Peserta didik dalam posisi membutuhkan bimbingan

B. Karakteristik Peserta Didik

Selanjutnya, dalam karakteristik peserta didik, para guru atau pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik adalah sebagai berikut:

- Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- Mempunyai latar belakang yang berbeda.
- Melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.
- Belum memiliki pribadi dewasa Susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- Memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- Sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditunjuk kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
- memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.
- Membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan

peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal.

- Berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama
- Memiliki karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu.

Dengan memahami atau menguasai karakteristik peserta didik, guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai bagi peserta didik.

C. Perbedaan Karakteristik Peserta didik

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada **aspek fisik** dengan gejala-gejala yaitu:

Pertama. Ada peserta didik yang lekas Lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama.

Kedua. Ada yang dapat bekerja fisik dengan tepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat.

Ketiga. Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada **aspek intelek** dengan gejala-gejala yaitu:

Pertama. Ada peserta didik yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas bahkan sangat kurang cerdas.

Kedua. Ada beberapa yang dapat segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

Ketiga. Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada juga yang mampu berpikir jika disodorkan wujud bendanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aspek menunjukkan karakteristik peserta didik yang berbeda beda, sehingga setiap peserta didik sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya. Adanya kenyataan perbedaan karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek tersebut, berimplikasi bagi guru dalam pelayanan Pendidikan, yakni guru harus 1) mengetahui, memahami, dan menghayati dan menguasai secara utuh perbedaan karakteristik peserta didik. 2) memberikan layanan Pendidikan sesuai dengan perbedaan karakteristik individual peserta didik. 3) menguasai strategi, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, yang dapat mengayomi perbedaan karakteristik individual peserta didik. 4) bersikap dan berperilaku sabar, bijak, dan toleran terhadap perbedaan karakteristik para peserta didik yang dihadapinya di kelas. 5) membangun iklim hubungan dan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai serta membantu di antara peserta didik, dan 6) harus mengupayakan keberhasilan pembelajaran/Pendidikan bagi semua peserta didik.

D. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

1. Karakteristik perkembangan fisik-Motorik

Perkembangan fisik atau jasmani peserta didik sangat berbeda dengan satu sama lain, sekalipun usianya sama. Perkembangan motorik pada fase atau usia sekolah dasar 7 sampai 12 tahun ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berhubungan dengan motorik baik halus maupun kasar seperti dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Keterampilan motoric Pada Fase
atau Usia SD

Motorik Halus	Motorik Kasar
Menulis	Baris berbaris
Menggambar atau melukis	Seni bela diri (pencak silat dan karate)
Mengetik atau computer	Senam
Merupa atau seperti membuat kerajinan dari tanah liat	Berenang
Menjahiti	Atletik
Membuat kerajinan tangan dari kertas	Main sepak bola

2. Karakteristik perkembangan intelektual

Istilah intelek berasal dari perkataan *intellect* (bahasa Inggris) yang berarti proses kognitif berpikir daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan kemampuan mental atau intelegensi dilihat dari perkembangan kognitif menurut piaget masa usia SD berada pada tahap operasi concrete yang ditandai dengan kemampuan melakukan hal-hal seperti mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama menyusun atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan dan memecahkan masalah atau *problem solving* yang sederhana kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya kepada peserta didik sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca menulis dan berhitung.

3. Karakteristik perkembangan Emosi

Emosi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan

yang disadari yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku pada usia SD khususnya di kelas-kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan, 6 peserta didik mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan diri dan mengontrol ekspresi emosinya kemampuan mengontrol emosi diperoleh melalui peniruan dan latihan.

4. Karakteristik perkembangan sosial

Perkembangan sosial dapat dimaksudkan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama, perkembangan sosial pada peserta didik usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

5. Karakteristik perkembangan moral

Istilah moral berasal dari kata mores atau latin yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan moral adalah baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan sikap kewajiban dan sebagainya ini menurut KBBI kemudian Purwanto 2006 berpendapat bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun bertindak dengan lemah lembut dan berbakti kepada orang tua saja melainkan lebih luas dari itu. Adapun perkembangan moral menurut Sentrok (dalam desmita 2008) yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia

dalam interaksinya dengan orang lain perkembangan moral peserta didik dapat berlangsung melalui beberapa cara salah satunya adalah melalui pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar atau salah, baik atau buruk, oleh orang tua dan guru.

6. Karakteristik perkembangan kesadaran beragama

Agama mengandung dua unsur yaitu keyakinan dan tata cara keduanya terpisah dan berbeda akibatnya minat terhadap suatu unsur tidak dengan sendirinya menjamin minat terhadap unsur lain Jadi, beberapa peserta didik terutama yang berminat terhadap kepatuhan kepada agama dan yang lain terhadap ajaran agama mana yang lebih menarik perhatian ditentukan sebagian oleh tekanan yang diberikan pada kedua unsur tersebut. Pada masa awal pendidikan agama dan sebagian oleh apa yang didasarkan pengalaman yang mereka anggap sudah lebih memenuhi kebutuhan mereka jadi minat terhadap agama terutama egosentris. Saat peserta didik bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok atau teman sebayanya teman-teman ini akan mempengaruhi minatnya contohnya, seorang peserta didik yang mempunyai teman-teman yang berbincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama daripada seorang peserta didik yang temannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama.

7. Karakteristik perkembangan bahasa

Bahasa adalah suatu sarana berkomunikasi dengan orang lain dalam pengertian ini mencakup bahwa semua

cara berkomunikasi di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan lisan isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, atau symbol, kemudian bunyi, dan juga lambing, gambar, atau lukisan dengan bahasa semua manusia dapat mengenali dirinya lingkungannya sesama manusia alam sekitar dan juga ilmu pengetahuan serta nilai-nilai moral atau agama yang ada pada negaranya masing-masing.

BAB 8

PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, serta audio dan videotape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya dan penyampaian info (Malik, 2001:57).

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain (2002:297). instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008: 85).

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004:28). Pembelajaran adalah sebagai suatu proses di mana lingkungan serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran, merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey, 1986: 195).

Pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Lebih lanjut, Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap. "*Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.*" Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Gagne dalam Siregar dan Nara, 2010:12).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20). Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, tampak bahwa pembelajaran menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- Merupakan proses kombinitif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

- Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- Subjek belajar adalah peserta didik.
- Merupakan usaha atau kegiatan sadar yang terprogram, sistematis, dan sengaja.
- Membuat peserta didik belajar secara aktif.
- Tersedianya sumber belajar bagi peserta didik.
- Merupakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.
- Merupakan subset khusus dari Pendidikan.
- Adanya penetapan tujuan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.
- Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Perlu juga dikemukakan bahwa istilah pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Istilah pembelajaran (instruction) lebih luas daripada istilah pengajaran (*teaching*). Proses pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis. Sementara itu, proses pengajaran hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran di antara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sedangkan proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered*). Kegiatan pendidikan kita yang semula lebih berorientasi pada "mengajar" (guru yang lebih banyak berperan), telah berpindah kepada konsep "pembelajaran" (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada peserta didik agar terjadi belajar dalam dirinya) (Siregar dan Nara, 2010:12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan perilaku pada peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Ada hubungan fungsional antara perbuatan guru dengan perubahan perilaku peserta didik (Kartadinata, 1997:75).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa, Sukmadinata (2002) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.

3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih ismata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dikemukakan oleh taksonomi instruksional Bloom, yakni agar peserta didik memperoleh kemampuan dalam ranah-ranah sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif
 - a. Pengetahuan, yang berkenaan dengan ingatan tentang fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, kemampuan mengaplikasi yang mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, dapat menguraikan sebab-sebab terjadinya sesuatu dan memahami hubungan antar bagian-bagiannya.
 - e. Sintesis, adalah proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, mencakup kemampuan

membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun program kerja.

- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat, menilai, dan menentukan keputusan.

2. Ranah Afektif

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnyakemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya. dapat menerima pendapat orang lain.
- d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman darn pegangan hidup. Misalnya, menempatkan suatu nilai dan menjadikannya sebagai pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mengem-bangkan dan menunjukkan tindakan disiplin.

3. Ranah Psikomotorik

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas serta menyadari perbedaannya. Misalnya, perbedaan warna serta membedakan angka enam dan sembilan.

- b. Kesiapan, yang mencakup kesiapan secara jasmani dan rohani sebelum terjadinya suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan, seperti meniru gerak tari.
- d. Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- e. Gerakan kompleks, yaitu kemampuan melakukan Gerakan keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancer efisien, dan tepat. Misalnya, membongkar pasang peralatan secara tepat.

C. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kombinasi dan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Stressing-nya terlers pada perpaduan antara keduanya, yakni penumbuhan aktivitas subyek peserta didik dalam belajar. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen pendidik, peserta didik, tujuan, materi, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang dipergunakan. Secara umum, ada tiga pokok dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Tahap Pemulaan (Pra Instruksional)

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menum-

buhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap pra instruksional dalam proses pembelajaran mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan memengaruhi keberhasilan siswa.

2. Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahap inti pembelajaran, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

3. Tahap Penilaian dan Tahap Tindak Lanjut

Tahap penilaian atau tahap evaluasi dan tindak lanjut dal dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan tindakan selanjutnya.

Tahapan langkah-langkah pembelajaran juga dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Pada saat memasuki kelas, upayakan guru sudah dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan.
- b. Melihat suasana kelas, apakah sudah siap, pengelolaan kelas, dan media pembelajaran.
- c. Guru sudah siap sebelum memulai pembelajaran
- d. Membuat awal pembelajaran yang pasti dan jelas. Memberikan salam kepada kepada peserta didik, absen, menanyakan kabar, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.
- e. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan pisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Agar pembelajaran mencapai hasil yang lebih optimal, perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip

pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi, terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajara dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan menghasilkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi (Siregar dan Nara, 2010:14).

Berdasarkan hakikat pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat kita kemukakan prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Prinsip yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- Prinsip berbasis rencana, menekankan bahwa pembelajaran harus direncanakan atau berbasis perencanaan. Implikasinya sebelum melaksanakan pembelajaran, guru wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip prinsip (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (5) keterkaitan dan keterpaduan; dan (6) menerapkarn teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2013:263).
- Prinsip keaktifan, menekankan bahwa pembelajaran mengaktifkan peserta didik belajar. Implikasinya, guru harus menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar peserta didik itu dapat ditempuh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan,

menyimpulkan, mengomunikasikan, dan mencipta (pendekatan ilmiah).

- Prinsip holistik, menekankan bahwa pembelajaran mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara utuh, yang meliputi antara lain, pengembangan potensi afektif, kognitif, fisik, psikomotorik, moral, emosional, sosial, dan bahasa. Implikasinya, guru harus menetapkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan berbagai potensi tersebut, dan memfasilitasi serta menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- Prinsip interaktif, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif. Implikasinya, guru perlu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar.
- Prinsip inspiratif, menekankan bahwa pembelajaran memberikan Inspirasi kepada peserta didik untuk giat dan berkarya dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang memunculkan inspirasi pada peserta didik, misalnya dengan cara menggunakan metode pengamatan, eksperimen, inkuiri, proyek, diskusi. dan lain-lain.
- Prinsip menyenangkan, menekankan bahwa pembelajaran membuat peserta didik senang dan nyaman belajar. Implikasinya, guru menciptakan pembelajaran yang disenangi peserta didik dan menghindari cara-cara yang mengintimidasi, menekan, memaksa, dan merendahkan

peserta didik, misalnya dengan melaksanakan pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif Efektif, dan Menyenangkan), pembelajaran kuantum, dan lain-lain.

- Prinsip menantang, menekankan bahwa pembelajaran memberikan tantangan yang menarik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Implikasinya, guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan percobaan, pemecahan masalah, penemuan, dan lain-lain.
- Prinsip motivasi, menekankan bahwa pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar dengan antusias dan Implikasinya, guru memberikan dorongan, semangat, pujian, peserta didik. penghargaan kepada para peserta didik dalam pengakuan, belajar. Mengakui dan menghargai sekecil apa pun usaha belajar peserta didik. Memberikan penguatan dan balikan kepada semua peserta didik.
- Prinsip partisipasi aktif, menekankan bahwa pembelajaran melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, kooperatif, dan kolaboratif. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi partisipatif, strategi kooperatif, dan strategi kolaboratif.
- Prinsip prakarsa, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa peserta didik untuk belajar. Implikasinya, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan minatnya. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi, sumbang saran, dan penugasan untuk menumbuhkan prakarsa peserta didik.
- Prinsip kreativitas, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Implikasinya, guru membimbing

peserta didik belaa dengan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, mencipta, memecahka masalah, dan lain-lain.

- Prinsip kemandirian, menekankan bahwa pembelajaran membina kemandirian peserta didik. Implikasinya, guru membimbing peserta didik untuk belajar secara mandiri, memnbangun pengetahuannya sendiri dengan meelakukan pengamatan, percobaan, penemuan, diskusi, kerja kelompok, tugas individual, dan lain-lain.
- Prinsip sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik Serta psikologis peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran dirancang atau direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual dan perbedaan gaya belajar peserta didik. Misalnya, dengan menerapkan pendekatan individual dan pendekatan somatis, auditori, visual, dan intelektual (SAVI).
- Prinsip berkarakter, menekankan bahwa pembelajaran membina karakter peserta didik. Implikasinya, dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai utama dari setiap mata pelajaran kepada peserta didik (a) dari pendidikan Agama, antara lain, religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, dan cinta ilmu; (b) daripendidikan kewarganegaraan, antara lain, nasionalis, patuh pada aturan sosial, dan demokratis; (c) dari bahasa Indonesia, antara lain, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) dari ilmu pengetahuan sosial, antara lain, menghargai keberagaman, peduli sosial dan lingkungan, serta berjiwa wirausaha; dan (d) dari ilmu pengetahuan alam, antara lain, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

- Prinsip tanggung jawab, menekankan bahwa pembelajaran mendidik peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran, misalnya dengan strategi kooperatif, strategi kolaboratif, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode penugasan, dan lain-lain.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne dalam Siregar dan Nara (2010:16) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Menarik perhatian (*gaining attention*), yakni guru perlu menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learners of the objectives*), yakni guru memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*), yakni guru merangsang ingatan peserta didik tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*), yakni guru menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providingearner guidance*), yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir

peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

6. Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik (*exciting performance*), yakni peserta didik diminta menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*), yakni guru perlu memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* peserta didik.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*), yakni guru memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*), yakni merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

BAB 9

PSIKOLOGIS PENDIDIK

A. Hakikat Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 dan 6, yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dalam arti guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2). Dengan demikian, guru itu pendidik profesional, berarti pendidik yang ahli, mahir, cakap, dan memenuhi standar mutu atau norma

tertentu serta berpendidikan profesi dan berpenghasilan layak. Ini berlaku bagi semua guru, mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Bahkan, sampai perguruan tinggi dengan adanya guru besar.

Menurut Usman (1992:4), guru merupakan profesi, jabatan, pekerjaan, yang memerlukan keahlian khusus. Menurutnya, jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang diuar orang kependidikan, meskipun kenyataannya masih didapati guru yang berasal dari luar bidang kependidikan.

Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (dalam Idris, 2008:49) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepa-san dari sengsara (Shambuan. Republika, 25 November 1997). Tagore (1986--1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru meng-amalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*) (Suparlan, 2011:11).

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan Pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sarngat penting. Guru, siswa, dan kurikulum, merupa-

kan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah (Suparlan, 2002:12).

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.

Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustaz, dosen, ulama, dan sebagainya (Nawawi, 2015: 280). Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Djamarah, 2015:280).

Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas (Djamarah dan Zain, 2015:281). Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

B. Tugas dan Fungsi Pendidik

1. Tugas Pendidik

Menurut Ali (2001:5), guru mempunyai tiga tugas utama, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan.

a. Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. sehingga terjadi suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan itu meliputi:

Pertama. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh anak didik setelah terjadinya proses pembelajaran;

Kedua. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan;

Ketiga. Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien; dan

Keempat. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur tujuan itu tercapai atau tidak.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap ber-

bagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, guru, anak didik, kurikulum, dan lingkungan.

c. Memberikan Balikan

Balikan mempunyai fungsi untuk membantu anak didik memelihara minat dan antusias anak didik dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, minat dan antusias anak didik dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada anak didik yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi anak didik.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yaitu (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

2. Fungsi Pendidik

Secara khusus, fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mengabdikan kepada masyarakat. Dalam Pasal 6 disebut bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, fungsi tenaga pendidik juga dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mendewasakan peserta didiknya.
- b. Memberi dorongan agar peserta didiknya mau mengembangkan bakat atau potensinya.
- c. Memberikan ilmu sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik.
- d. Menjadi pengganti orang tua peserta didik saat di lingkungan pendidikan.
- e. Menjadi jalan bagi masa depan yang cerah peserta didiknya.
- f. Menjadi penghubung antara pemerintah dan peserta didik dalam hal kebijakan-kebijakan pendidikan.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Imanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatifmandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Peran Pendidik

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015:15), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru, mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Menurut Amri (2013:30), guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yakni sebagai berikut.

- Korektor. Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

- Inspirator. Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- Informator. Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah diprogramkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Organisator. Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga tercapai efektivita dan efisiensi anak didik.
- Motivator. Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- Inisiator. Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- Fasilitator. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
- Pembimbing. Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- Demonstrator. Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
- Pengelola Kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
- Mediator. Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajarann peserta didik.

- Supervisor. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat optimal.
- Evaluator. Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

D. Hak dan Kewajiban Pendidik

Di dalam Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1, disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru mempunyai hak sebagai berikut.

1. Menperoleh penghasilarn di atas kcbutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.

9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selanjutnya, di dalam Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yakni sebagai berikut.

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Di samping itu, pendidik (guru) juga memiliki kewajiban; (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna

mernyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu Pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

E. Kompetensi Pendidik

Dalam menjalankan tugas, fungsi, dan peranannya secara profesional, pendidik harus memiliki kompetensi yang disyaratkan, baik oleh peraturan pemerintah maupun kebutuhan masyarakat, yakni antara lain (1) pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan (2) pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan perkataan lain, pendidik atau guru profesional itu harus kompeten (berkompetensi) secara utuh.

Berdasarkan penjelasan Pasal 10 ayat (1) tersebut, maksud dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi proses dan hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia; (2) arif dan bijaksana; (3) mantap; (4) berwibawa; (5) stabil; (6) dewasa; (7) jujur; (8)

mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan; tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Keempat. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya; dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara kontinu dan dinamis. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20 huruf (b). bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru

wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keempat kompetensi wajib itu, antara lain, seperti dengan meningkatkan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi secara relevan dan linier, mengikuti diklat fungsional, aktif mengikuti berbagai kegiatan di KKG/MGMP, mengikuti seminar pendidikan, dan giat membaca buku-buku profesional. Sungguh tidak ada alasan bagi guru untuk berkeberatan atau malas melakukan upaya-upaya tersebut, karena guru saat sekarang ini pada umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya. Status dan kondisi guru yang sudah demikian justru harus menjadi motivasi, stimulasi, dan kesadaran mendalam bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya secara serius demi kemajuan Pendidikan nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Ali. 2001. Instrumen Penelitian Karya Ilmiah. Bandung: Rosda Karya
- Amri. Sofan (2013). Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka-karya.
- Anita, E., Woolfolk. 1993. Educational Psychology. Jakarta: Allyn dan Bacon.
- A.M. Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Rajagrafindo: Jakarta
- Barlow, Daniel Lenox, 1985, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute
- Baron, R. A., dan Byrne, D. 1996. *Social Psychology Eight Edition*. Needham Heights: Massa Chusetts.
- Berliner & Gage. 1984. *Educational Psychology. 3rd edition. Houghton Mifflin Company*. All right reserved.
- Bimo Walgito. 2005. Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), Jogjakarta: CV Andi Offset
- Bloom, Benyamin S. 1979. *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Charles E Skinner, 1958, *Essential Of Educational Psychologi*, New York : Englewood Cliff

- Corey, Gerald. (1986). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Third Edition. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company
- Dave Meier. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung : Kaifa.
- Davis, K. & Newstrom, J.W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas.2003. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duffy, T. M., & Cunningham, D. J. 1996. *Constructivism: Implications for the Design and Delivery of Instruction*. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. NY: Macmillan Library Reference USA.
- Elliot et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, 3rd edition*. United States of America: Mc Graw Hill Companies.
- Elliot et al, 1996.*Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning. 3rd edition*. United States of America: McGraw Hill Companies.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Filgert, Ernest. 1957. *Introduction to Psychology*: New York: Harcourt, Brace and Company.
- George A. Miller. 1974. *The Psychology of communication*. England: Penguin Books.

- Gagne, Robert M & Briggs, Leslie J. 1979. *Principles Of Instructional Design (2nd Edition)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 3 No. 2 hal: 14- 27. Samarinda : Universitas Mulawarman.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik. 1992. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Hellriegel, D., & Slocum, J. W. 2011. *Organizational Behavior*. USA: SouthWestern Cengage Learning.
- Hilgard, E.R. 1948. *Theories of Learning*. New York: Appleton Century Crofts
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kauchak, D dan Eggen, P. 1997. *Educational Psychology Windows on Classroom Third Edition*. New Jersey. Merrill Prentice Hall
- Kemendikbud. (2013). *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud
- Khodijah, Nyayu. 2021. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lester D. Crow dan Alice Crow.1958. *Educational Psychology*. New York: American Book Company, Rivesed Edition.
- Morgan, Clifford T. 1961. *Introduction to Psychology, Second Edition*. Toronto, London: McGraw Hill Company, Inc., N.Y.

- Morgan, C. T. 1986. *Introduction to Psychology*. New York: Mc. Graw-Hill Boook Co.
- Mulyadi, Seto, dkk.2019. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Guna-darma.
- Mulyadi, Seto, dkk., 2019. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Petri, H.L. 1981. *Motivation Theory and Research*. Wadsworth publishing company, Belmont, California.
- Piaget, J. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, New York
- Piaget, J. 1977. *The Development of Thought. Equilibration of Cognitive Structures*. Oxford: Basil Blackwell.
- Plotnik, Rod. 2005. *Intraduction to psychology, 7th edition (dalam Bahasa Indonesia)*. Belmont: Wadsworth Thompson Learning.
- Rahmat Pupu Saeful.2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Shell, D. F., Colvin, C., dan Bruning, R. H. 1995. *Self-Efficacy, Attributions, and Outcome Expectancy Mechanisms in Reading and Writing Achievement: Grade-level and Achievement-level Differences*. *Journal of Educational Psychology*, 87
- Siregar dan Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Snelbecker, G. E. 1974. *Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design*. New York: Mc Graw Hill Book Co

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi, 2018. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Warsita, Bambang. (2008) Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya, Jakarta: Rineka..
- Winkel, W.S. 1996. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Grasindo.
- Woodworth, R.S. dan Marquis. 1957. Psychology. New York: Henry Haltz & Co.
- Yusuf, Furtasan Ali & Budi Ilham Maliki. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Fungsional Teoritis dan Aplikatif". Depok: Rajawali Pers.

Dummy Buku Unismuh Press

TENTANG PENULIS



Dr. Nurlina, S.Si., M.Pd. Dilahirkan di Koppe (Bone) tanggal 23 Juli 1982 dari pasangan H. Usman dan Hj. Tondeng. Menikah dengan Nasrul, S.Pd dan dikarunia 2 orang anak yaitu Muh. Rangga Saputra dan Kayla Azzahra. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 143 Liliriawang Kec. Lappariaja Kab.Bone pada tahun 1987 dan lulus tahun 1994, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Lappariaja kec. Lappariaja Kab. Bone dan lulus pada tahun 1996, tahun 1997 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Lappariaja Kab. Bone dan lulus pada tahun 2000. Gelar Sarjana Fisika (S1) tahun 2004 dan Magister Pendidikan Fisika (S2) tahun 2009 diperoleh dari Universitas Negeri Makassar (UNM). Gelar Doktor tahun 2018 diperoleh dari Universitas Negeri Makassar. Tahun 2007 sampai sekarang mempunyai profesi sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika. Selain itu, diberikan amanah menjalankan tugas tambahan sebagai: (1) Sekretaris Prodi Pendidikan Fisika FKIP Unismuh Makassar (2007-2013), (2) Ketua Prodi Pendidikan Fisika FKIP Unismuh Makassar (2013 sampai sekarang). Di samping tugas sebagai dosen, tugas lainnya yang pernah dijalani adalah menjadi MTT dan MAT DBE USAID (2008-2012) serta sebagai assessor PLPG di Universitas Muhammadiyah Makassar (2014-2017).

Karya akademik yang telah dihasilkan adalah (1) peneliti dibidang Pendidikan Fisika dengan pendanaan Hibah Internal Unismuh Makassar, (2) membawakan makalah di Seminar Internasional ISQAE 2016 dan Seminar International Unismuh Makassar 2014, (3) membawakan makalah di Seminar Nasional SFN Universitas Udayana dan Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta, (4) menulis Buku Fisika Dasar, Fisika Kuantum, Alat Ukur dan Pengukuran, Pedoman Asesmen Praktikum Fisika Dasar, Teknik Pembuatan Alat Ukur Kesuburan Tanah Berbasis Energi Listrik dan Fisika Kuantum Untuk Pemula: Panduan Mudah untuk Memahami Teori Fisika Kuantum yang diterbitkan Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, (5) memperoleh HAKI untuk buku Fisika Dasar I dan Fisika Kuantum tahun 2018, HAKI untuk buku Pedoman Asesmen Praktikum Fisika Dasar dan buku Teknik Pembuatan Alat Ukur Kesuburan Tanah Berbasis Energi Listrik pada tahun 2020. HAKI untuk Buku Asesmen Fisika Dasar Berbasis Digital pada tahun 2022.



Nasir, S.Pd., M.Pd Lahir di Bulukasa, 11 Februari 1988. Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Tahun 2012 pada Program Studi Pendidikan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Tahun 2015 pada Programa Studi Adminsitrasi Pendidikan Kekhususan Teknologi Pem-belajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Makas-sar. Pada tahun 2018 Penulis diterima sebagai

Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis Aktif mengajar pada program Studi Teknologi Pendidikan Sejak Tahun 2016 sampai sekarang. Selain Tugas mengajar, penulis juga aktif dalam melaksanakan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bidang Pen-didikan serta menulis Jurnal/Artikel.



Muh Alka, S.Pd., M.Pd. Lahir di Tibona, Bulukumba, 18 Februari 1989. Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Tahun 2011 pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Gelar Megister Pendidikan Fisika (M.Pd) Tahun 2019 pada Programa Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.



Fitri Wahyuni, S.Pd., M.Pd. Lahir di Malino, 1 Februari 1997. dari pasangan Ayahanda H.Sulaiman Dika' dan Ibunda Hj. Hasnah Nuru'. Penulis meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun yang sama (2019) penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Dua (S2) Program Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas

Muhammadiyah Makassar, selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2022 Penulis aktif menjadi dosen Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN



Penulisan buku ini bertujuan untuk menyajikan informasi akademis tentang topik psikologi pendidikan dan pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan literatur bacaan ilmiah bagi pembaca. Bidang kajian psikologi pendidikan dipandang sebagai komponen pengetahuan yang menyandarkan substansinya pada psikologi. Arah kajian ini diorientasikan pada rumusan pemikiran yang bersumber pada teori psikologi untuk memecahkan masalah-masalah perkembangan dalam dunia pendidikan.

Buku ini memuat sembilan bab pembahasan yaitu; Psikologi Pendidikan, Belajar, Motivasi Belajar, Perkembangan, Proses Perkembangan, Aspek-aspek Perkembangan, Psikologi Peserta Didik, Psikologi Pembelajaran, Psikologi Pendidik. Ulasan dalam buku ini diharapkan memberikan dampak pengetahuan bagi pembaca, terutama membantu para guru, akademisi, dan praktisi pendidikan lebih memahami proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Selamat membaca.



Unismuh Press

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gunung Sari
Kecamatan Rappocini Kota Makassar
Sulawesi Selatan 90221



ANGGOTA IKAPI

ISBN 978-623-8104-26-0



9 786238 104260